

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambara Umum

Penelitian ini dilakukan di Desa Amboyo Utara, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat, dan penelitian ini dilakukan di masyarakat. Persiapan penelitian sebagai langkah awal yang dilakukan peneliti ketika melaksanakan penelitian dimulai dengan mengamati lokasi penelitian dan menemukan informan yang tepat untuk diminta keterangan mengenai variasi bahasa dari segi penutur bahasa dayak dialek ahe dan bahasa dayak banyadu'. Tahap selanjutnya, peneliti juga melakukan teknik observasi partisipatif pada masyarakat setempat dan setelah itu melakukan wawancara dengan informan yang sudah di tetapkan.

Gambaran umum dalam penelitian ini menjelaskan tentang: (1) Variasi bahasa dari segi penutur bahasa dayak dialek ahe di Desa Amboyo Utara, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak. (2) Variasi bahasa dari segi penutur bahasa dayak banyadu' di Desa Amboyo Utara, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak.

B. Temuan Penelitian

Temuan dalam penelitian ini adalah variasi bahasa dayak dialek ahe dan bahasa dayak banyadu di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. Data dalam penelitian ini adalah bahasa yang di tuturkan oleh masyarakat, berupa bahasa dayak dialek ahe di Desa Amboyo Utara, Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak.

1. Variasi bahasa dari segi penutur Bahasa Dayak Dialek Ahe.

Variasi bahasa dari segi penutur ialah siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Sedangkan dialek ialah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, di dasarkan pada wilayah atau areal tempat tinggal penutur. Variasi bahasa dari segi penutur bahasa dayak dialek ahe sebagai berikut:

a. Idiolek

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat persorangan, yang mana masing-masing orang memiliki variasi dalam berbahasa.

(Data. 1)

Aye : *Tangkal obangk ga? ná, Rasa ku bunuh a sag?e kao lao?, batol nákiti ati sidi, ame nele aku diapm kao lalu makin ngelunja?” (Idiolek)*

Terjemahan:

Aye : Bangsat benar, ingin rasanya aku membunuhnya Jika dia binatang. Benar-benar menyakitkan hati, jangan karena aku diam saja selama ini lalu makin ngelunjak.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur. Dalam situasi tampak bahwa Aye sedang kesal karena saat dia panen anak-anaknya tidak ada yang membantunya saat itu karena melihat buah saat itu sangat banyak sehingga dia mengeluh.

Kutipan di atas dikatakan sebagai idiolek dari segi penutur yang bernama Aye yang di tandai dengan pilihan kata yang sering digunakan “*Tangkal obangk gak nya*”

(Data. 2)

Maruta : *Uran?η tuha tidur, coba bah di enekan suara laptop nú koa gajah ha, dah aya? coba ngarati sadikit” (Idiolek)*

Terjemahan:

Maruta : Orang tua lagi tidur, coba kamu kecilkan suara laptop itu, udah besar cobalah ngerti sedikit”.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Maruta berlaku sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Maruta sedang menegur anaknya yang sedang menonton di laptop tapi suaranya sangat besar dan dapat mengganggu orang rumah yang sedang tertidur.

Kutipan di atas dikatakan sebagai idiolek dari segi penutur yang bernama maruta yang di tandai dengan pilihan kata yang sering digunakan “*Gajah ha*”

(Data. 3)

Maruta : *Batol munuh ha kao koa, mati lah sage? aku babaro haña nan ngay?ut buah nia, sageña sabuah haña naman. Koa batol mañak gajah ha”*

Terjemahan:

Maruta : Memang mau bunuh aku kamu itu, matilah aku sendiri yang bawa buah ini, kalo buahnya Cuma satu enak. Itu banyak.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Maruta berlaku sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Maruta Mengeluh karena saat itu situasi dikebun ketika panen buah sawit ternyata banyak, tetapi saat itu tidak ada yang membantunya membawa buahnya di TPH sehingga Maruta Menggerutu.

Kutipan di atas dikatakan sebagai idiolek dari segi penutur yang bernama Maruta yang di tandai dengan pilihan kata yang sering digunakan “*Munuh ha*” , “*Gajah ha*” dan “*Mati*”.

b. Dialek

Dialek yakni ragam atau variasi bahasa dari sekelompok orang pada tempat atau variasi bahasa dari sekelompok orang dari kurun waktu tertentu.

(Data. 1)

Aye : *Taap banjku ka? dalam kamar koa nong!”*

Onong : *Ao? tunggu dolo ne?, aku gi tagah naap kətoro”.*

Terjemahan:

Aye : Ambil kursi yang di dalam kamar Nong”

Onong : iya tunggu dulu nek, saya lagi ambil jaring ikan”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini Aye meminta tolong kepada Onong yang saat itu berada di rumah pada sore hari

dan saat itu Aye tidak bisa mengambilnya karena dia sedang mengerjakan pekerjaan lain.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Onong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat di atas menyatakan bahwa Aye sedang meminta tolong kepada Onong untuk mengambil kursi yang ada didalam kamar untuk pamannya. Sedangkan Onong sedang mengambil tempat untuk menyimpan ikan yang terbuat dari bambu.

(Data. 2)

Aye : *Bagoncəŋ man aban ja? ɲu nae ampuʃaʔ*

Onong : *aban ka maə a' lo ne? ?*

Aye : *ka? ɲabaʔŋ*

Terjemahan:

Aye : berboncengan dengan abang aja kamu nanti perginya”

Onong : Abang mau kemana dulu nek ?”

Aye : ke Ngabang”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Mila sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Mila juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini Aye menawarkan Mila yang saat itu berada dirumah hendak pergi ke Ngabang untuk ikut bersama abang nya, karena kebetulan tujuan mereka sama.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Mila yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa Aye menyuruh Mila berboncengan dengan abang nya, karena kebetulan tujuan mereka berdua sama yaitu, pergi ke Ngabang.

(Data. 3)

Aye : *Abis na nankut karonan ma'nok ka koa, na kahə a lah nankut na koa !"*

Mila : *O antah bah, maə ga' ku nuan"*.

Terjemahan:

Aye : Habis dibawahnya kandang ayam tu, mau di apakannya lah bawahnya tu!"

Mila : Entah lah, mana juga saya tau"

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Mila sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Mila juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini sedang marah karena kandang ayam yang dibuatnya dari bambu dibawa oleh seseorang dan pada sat itu Aye berniat mengurung ayamnya tetapi melihat situasi dimana kandang ayamnya sudah hilang sehingga membuat dia sangat marah.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Mila yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa Aye sedang marah, karena kandang ayam yang terbuat dari bambu habis di bawa oleh seseorang.

(Data. 4)

Aye : *Ka? maə ke tinjalan? enə naŋ sətə koa ?"*

Mila : *kə kita? naŋ naroh nya, maə ku nau'an"*.

Terjemahan:

Aye : Kemana takin nenek yang satu nya ?"

Mila : Ndak kah nenek yang nyimpannya, manalah aku tau"

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Mila sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, di samping itu Mila juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa aye sedang mencari takinnya yang biasa dia gunakan tetapi dia lupa kemana dia menyimpannya sehingga bertanya kepada cucunya Mila. Dan pada saat itu Aye dalam keadaan terburu-buru untuk pergi ke kebun.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak ahe bernama Aye dan Mila yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa Aye sedang bertanya kepada Mila dimanakah menyimpan takin (tempat yang digunakan untuk membawa buah sawit, padi, dll) nya. Tetapi Mila tidak tau karena yang menyimpannya adalah Aye sendiri.

(Data. 5).

Aye : *Ka maə noh cangkul ku naŋ sotə koa, kə rasa-rasanya ka? koa nihan ku naroh ʔa, taka naŋ bisa ʔaramat cangkul ka !”*
Mila : *O antah bah kita uga? nang narohnya, ingat-ingat doho bah”*

Terjemahan:

Aye : *Kemana ya cangkul yang satunya, rasanya kesitu lah nenek nyimpannya, masa bisa hilang sendiri cangkul itu!”*
Mila : *Entahlah lah, kan nenek yang nyimpannya. Ingat-ingat lah dulu.*

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Mila sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Mila juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini Aye mencari cangkul yang satunya, biasanya cangkul itu disimpannya di dekat tempayan air, kemudian dia menanyakan kepada cucunya Mila. Pada situasi ini Mila sedang berada dirumah Neneknya.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak

dialek ahe bernama Aye dan Mila yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa Aye sedang bertanya kepada Mila dimana cangkul yang satunya, tetapi Mila tidak tahu dimana cangkul itu.

(Data. 6)

Aye : *Ampus ka? dunan njə? wə rena, ŋago kalampə, wə Eceng mata? manya? ka naun*”

We Rena : *njə lah, tagah aku na? ka maə -maə nian*”.

Terjemahan:

Aye : Pergi ke Dunan yok mak Rena, cari buah hutan, mak Eceng bilang banyak ke sana”

We Rena : yok lah, mumpung aku ndak kemana-mana juga ini”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan we Rena sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu We Rena juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini Aye mengajak We untuk pergi ke Dunan untuk mencari kelampe (buah hutan) yang pada saat itu sedang berbincang-bincag dirumah Aye dalam keadaan santai.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Mak Rena yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa Aye sedang mengajak We Rena pergi ke Dunan untuk mencari buah kelampe.

(Data. 7)

Aye : *Tələ bah paku koa nong a, kana tinya? sadan? Uga? koa, coba taap tukul ka lamari naun, nto nukul paku koa*”

Onong : *Ka? maə ná ta narohnya ? Na? ada ku nələ nya ŋin*”

Aye : *Ka? soro? ná koa bah, nak Unan kao nak nələ ná*”

Terjemahan:

Aye : Lihat paku itu Nong, kena tinjak lumayan juga, coba ambil palu di dalam lemari tu. Untuk mukul pakunya”

Onong : Kemana nyimpannya ? ndak ada aku liatnya nek”

Aye : Di dalam laci, masa kamu tidak ada melihatnya”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Aye sedang meminta Onong untuk mengambil palu yang ada di dalam laci lemarnya, karena melihat paku yang jika dilihat posisinya itu, jika ditinjak oleh seseorang dapat membuat orang lain terluka. Pada situasi ini kebetulan onong dan Aye berada dibelakang rumah nya Aye yang pada saat itu rumahnya Aye sedang di renopasi sehingga banyak papan dan kayu balok dimana-mana.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Onong, yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa Aye sedang menyuruh Onong untuk mengambil palu di dalam lemari.

(Data. 8)

Aye : *njəh n̄amah ka balakəŋ MIKA naun, mumpun ari n̄ia kamaro, Usah tagal ka? rumah maan. njok ada ugak unto makant malam”.*

Mila` : *nak ke? dah dajan dolo n̄amah n̄a ne? ?? Dah lama aku na? n̄awas abut koa”.*

Aye : *Gajahhh, baru arə iya aku ka koa, gi nak ada akas dajan n̄amah nya”.*

Terjemahan:

Aye : Yok cari ikan kebelakang MIKA sana, mumpung lagi kemarau, jangan kerumah terus. Lumayan jugalah untuk makan malam”

Mila` : Ndak kah dah orang dulu cari ikan nya Nek ?? dah lama ndak pergi situ”

Aye : Ya ampun, baru kemarin aku situ. Belu ada bekas orang becaru ikan situ”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Mila sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Mila juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini Aye mengajak Mila untuk mencari ikan di belakang sekolahan Mika dimana pada saat itu sedang musim kemarau sehingga sangat mudah untuk mencari ikan. Dan dalam situasi itu juga tampak bahwa Mila memberikan responnya bahwa ada kemungkinan sudah di cari orang terlebih dahulu dan ternyata hari sebelumnya Aye telah mengawasi tempat tersebut dan sama sekali masih utuh dan belum ada bekas orang mencari ikan di situ.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Mila, yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa Aye sedang mengajak Mila mencari ikan dibelakang MIKA.

(Data. 9)

Aye : *kəraŋkoŋ ku koa ka maə lu, kita naŋ maŋə nya tumare, uraŋ? ka maə namu ɦa ka koa uga? naroh ɦa !”*

Mila : *Naun ka balakanj pintu ku naroh ɦa, aku bah lupa. Bera hanya kita ŋia”.*

Terjemahan:

Aye : Kemana kursi kecil ku tu mana Lu, kalian yang makainya kemarin. Orang kemana dapatnya kesitu juga nyimpannya !”

Mila : Itu dah kebelakang pintu aku nyimpannya, lupa bah aku. Marah terus nenek ni.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Mila sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Mila juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini Aye sedang mencari kursi kayu kecilnya yang biasa ia gunakan untuk mengiris

batang pisang untuk makanan peliharaannya, melihat kursi kecilnya itu tidak ada dia bertanya kepada Mila karena yang dia ketahui bahwa kemarin Mila yang memakainya. Pada situasi tersebut tempat Aye sedang kesal karena tidak disiplin dan begitu pula Mila yang kesal karena diomelin oleh neneknya yaitu Aye.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Mila, yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa Aye sedang menanyakan kursi kecil yang terbuat dari kayu kepada Mila, karena mila memakainya dan tidak disimpan ke tempat semula kursi kecil itu di dapatkan.

(Data. 10)

Ti'in : *Tanggal 26 nia kan wə dara, dah pas satahunt ujan nana?, batol*
Aye : *Ao?lah, dah pas satahunt ia ka dalam tanah”.*
Ti'in : *Sakit ahə ke ujan? dolo we dara ?”*
Aye : *Sakit dah campur adu? ha koa, liver bah ja dokter, tah ahə-ahə lah agi”.*

Terjemahan:

Ti'in : *Sekarang tanggal 26 ya te, tepat satu tahun paman Ninggal, tidak terasa beliau sudah tidak ada lagi di sini”*
Aye : *Itulah, tepat sudah satu tahun dia berada didalam tanah”*
Ti'in : *Sakit apa paman dulu bi ?”*
Aye : *Campur aduk penyakit dia, liver kata dokter, entah apa-apa lah lagi”*

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Ti'in sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Ti'in juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini Ti'in mengingat bahwa pada tanggal 26 adalah hari dimana pamannya sudah tiada, karena bisanya jika Ti'in dirumah orang yang selalu ia temui adalah pamannya dan saat itu pamannya sudah meninggal dunia selama satu tahun. Tampak

bahwa dalam situasi tersebut perbincangan mereka menjadi haru dan dalam keadaan yang sedih mengingat kepergian paman dan suami Aye.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan ti'in, yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa: Aye sedang berbincang dengan ti'in yang bertanya kepada bibinya bahwa pada tanggal 26 adalah satu tahun atas kepergian pamannya, yang tidak lain adalah suami dari Aye. Dan ti'in menanyakan mengenai penyakit apa yang diderita oleh pamannya sebelum pamannya meninggal.

(Data. 11)

Aye : *Sambayan ka kita? ke? malam nian ne? ?*

Onong : *Memang na nu nak sambayan tadi ? Ke ada pengumuman tadi koa*

Aye : *Na? ada ne?, rencana aku sambayan a ka? ngaban?*

Terjemahan:

Aye : Sembayang dirumah kalian kah malam ini nek ?

Onong : Memangnya kamu tidak sembahyang tadi? kan ada disampaikan pengumuman tadi tu

Aye : Tidak ada nek, rencananya tadi mau Sembayang ke Ngabang

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Onong bertanya kepada Aye tentang peringatan kakek nya yang ke satu tahun, apakah malamnya ada peringatan doa arwah dirumah Aye atau sebaliknya. Wajar saja onong tidak tau apa-apa karena Onong tidak ikut Sembahyang pagi nya, karena rencananya adalah akan misa di Gereja Paroki Ngabang tetapi dia baru melihat tanggal dan ingat bahwa hari itu adalah hari dimana tepat satu tahun kakeknya meninggal dunia sehingga Onong bertanya langsung kepada neneknya.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Onong, yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa Aye sedang berbincang dengan Onong yang menanyakan apakah malam ini ada sembayang satu tahun di rumah atau tidak (Almarhum suami Aye), karena onong tidak sembayang sehingga ia tidak tau.

(Data. 12)

Aye : *Gajah, gi napə dah bah rupa ná nú ampus ti ? Ku kira dah ampus a. Kamilə naŋ ampusa koa agi, naə Ujant ari koa”*

Onong : *Napə? dah, nunggu Awa nia... Ia gi tagah mali mie ka simpan naun”*

Aye : *kalo aku nuan tadi koa, minta antat a ka Titin dolo? ti, bukə? naŋ naman na? ba garə? micin”*

Terjemahan:

Aye : Ya ampun, ternyata belum pergi juga kamu? nenek kira udah pergi. Kapan lagi mau pergi, nanti hujan”

Onong : Belum, nungguin Awa ni... dia lagi beli mie ke simpang sana”

Aye : Kalau nenek tau dari tadi, minta antarkan ke titin dulu tadi, bukannya enak tidak ada garam dan micin”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa aye kaget dan kesal karena yang pada awalnya Onong dan Awa udah berpamitan mau pergi ke kebun ternyata belum pergi juga. Aye berniat untuk minta antar di toko terdekat untuk membeli peralatan rumah tangga yang sudah habis, mengingat Onong dan Awa hendak pergi kekebun Aye mengurungkan niatnya untuk minta antar. Dan ternyata setelah dia keluar dari dalam rumah melihat onong masih duduk di teras rumah membuat Aye begitu kesal kepada Awa.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Onong, yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa: Aye sedang berbincang dengan Onong, dan menanyakan mengapa mereka belum pergi juga, dan ternyata Awa sedang membeli mie, kemudian aye bermaksud jika tahu Awa akan membeli mie, ia minta di antar di tokoh titin untuk membeli garam dan micin.

(Data. 13)

Aye : *Agah maan kita? di koa nana? ampus-ampus sakolah*
Juanda : *aok nia dah ampus a agi?*

Terjemahan:

Aye : Asik main terus kalian ini belum pergi-pergi juga kesekolah”
Juanda : Iya, ini mau pergi”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan cucunya Juanda sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, di samping itu cucunya Juanda juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini Aye memarahi Juanda yang dari tadi sangat santai, padahal sudah waktunya Juanda untuk berangkat ke sekolah tetapi malah asik bermain.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Cucunya, yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa Aye menyuruh cucunya untuk tidak bersantai-santai pergi kesekolah.

(Data. 14)

Aye : *Ai? koa dalapmña abaz? tu'ut ku ne?a*
Juanda : *Ratiña dah mabo ai' koa. Arek iya sadan? uga? dalapmña boh*

Terjemahan:

Aye : Air itu sedalam lutut ku nek”

Juanda : Berarti udah dangkal airnya. Dua hari yang lalu masih dalam”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Juanda sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Juanda juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Aye dan Juanda sedang memperbincangkan mengenai air yang berada di belakang rumahnya sambil menikmati secangkir kopi di pagi hari.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Juanda, yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Juanda memberikan informasi bahwa air itu sudah setinggi lutut nya.

(Data. 15)

Aye : *Ampəatn ka maə agi? kao badiapm ?”*

Oton : *Masih ka kampon?η wə dara a, ηahə ti ??”*

Aye : *Saə nuan kita dah pindah kan”*

Oton : *Masih wə dara a”*

Terjemahan:

Aye : Sekarang kalian tinggal dimana ?”

Oton : Masih di kampungbi, ada apa ya bi?”

Aye : Siapa tau kalian sudah pindah”

Oton : Masih bi”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Oton sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Oton juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Aye dan Oton sedang berbincang-bincang yang pada saat itu Oton sedang berkunjung dirumah bibinya yaitu Aye. Dalam percakapan mereka berdua Aye menanyakan dimanakah Oton sekarang tinggal karena setaunya dulu Oton pernah mengatakan kepada Aye bahwa Oton kan pindah rumah

dalam waktu dekat. Ternyata Oton masih tinggal dirumahnya yang lama karena kendala kurangnya biaya untuk pindah membuat rencana itu tertunda.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Oton, yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye menanyakan dimana lagi Oton tinggal saat ini, dan ternyata Oton masih tinggal dikampung”

(Data. 16)

- Aye** : *Taap dolo toponɲ?’ ampa?’ ku koa lu, ka? balakan Oom koa tadi ku naroh’i na”*
Onong : *Nan aya?’ nia ke? toponɲ?’ ampa’ kita koa ne???*
Aye : *aok nan koa han bah na”*

Terjemahan:

- Aye** : *Ambikan dulu tempat sirih nenek tu Lu, di belakang oom nenek nyimpannya tadi”*
Onong : *yang besar ini kah nek tempat sirih nenek?*
Aye : *iya, itu lah dia”*

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa perbincangan yang mereka lakukan berada pada situasi yang sangat santai. Dalam percakapan itu tampak bahwa Aye minta tolong kepada Lulu untuk mengambil tas sirihnya yang disimpan Aye tepat dibelakang pamannya Lulu.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Onong, yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye meminta bantuan kepada Onong untuk mengambil tas tempat penyimpanan sirih nya.

(Data. 17)

- Aye** : *Ke? ada alu nan? damu? koa, nahə taka bai' makə ná nan ?
Tahan makə jukut nan? dah buru? lea koa''*
- Chalara** : *Aku gali? 'ná kita náyan ná, makaña aku bai naco a ná ti''*
- Aye** : *kalo ku náyan ná, na? haña aku naroh 'i ná ka koa''*

Terjemahan:

- Aye** : Ndak kah ada alu yang kecil tu, ngapa ndak mau makainya ? rela memakai yang sudah tidak layak pakai''
- Chalara** : Aku takut nenek marah liat makai yang bagus, makanya tidak berani memakainya''
- Aye** : Kalau nenek marah, tidak mungkin lah nenek menyimpannya di situ''

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Chalara sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, di samping itu Chalara juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini Tampak bahwa Chalara sedang melakukan aktifitas yaitu sedang menumbuk daun ubu menggunakan alu besar khusus menumbuk daun ubi, tetapi chalara menggunakan alu yang kecil dan sudah rusak. Melihat hal itu Aye menegur Chalara karena menggunakan alu yang seharusnya tidak digunakan lagi. Ternyata Chalara takut Aye marah menggunakan yang bagus karena Chalara tidak berani asal pakai sehingga Chalara menggunakan yang lama.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Chalara yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye sedang menegur dan memberikan saran kepada Chalara untuk menggunakan alu yang bagus.

(Data. 18)

Chalara : *Panə nyu ηayapm tali nia jadi tas ? Sage? nyu panə, lanjutatn pagawə ku nia*”

Aye : *Sagə ná ku panə koh, na? akan lah aku nele?’i kita hanya*”

Chalara : *Makaña balajar muat ná, biar kao panə uga?*”

Terjemahan:

Chalara : Pandaikah kamu menganyam tali ini menjadi sebuah tas ? jika pandai, lanjutkan pekerjaan nenek ya“

Aye : Jika aku pandai, tidak mungkinlah aku selalu lihat nenek terus”

Chalara : Maka dariitu belajar untuk membuatnya, agar kamu bisa juga”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Chalara sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu halara juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi inis tampak bahwa mereka dalam keadaan santai namun tetap melakukan aktivitasnya masing-masing untuk mengisi kekosongan waktu. Dalam situasi itu Aye sedang menganyam tali untuk membuat tas. Kebetulan chalara juga ada di situ berkunjung di rumah Aye, sehingga dia bertanya kepada Chalara apakah bisa membuat tas dengan menganyam tali tersebut. Dengan niat dia istirahat sejenak dan Chalara melanjutkan anyaman yang sudah dibentuk oleh Aye, tetapi Chalara tidak bisa.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Chalara yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye sedang bertanya kepada Chalara apakah dia pandai menganyam tali yang sudah disiapkan menjadi tas, dan ternyata Chalara tidak bisa membuatnya.

(Data. 19)

Joko : *Babut ja? ao?’ batankη ubi’ nia, dah lama na? hanya babuah*”

Aye : *Mao mabut ná babut, payah gia’ ke ná?*”

Terjemahan:

Joko : Cabut aja ya nek batang ubinya, udah lama tumbuh tapi tidak berbuah”

Aye : Jika kamu mau mencabutnya cabut saja, susah benar”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Joko sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Joko juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa mereka berdua sedang berada dikebun dan kebetulan di kebun itu ada beberapa batang ubi yang sebenarnya sudah lama ditanam tetapi belum juga ada tanda-tanda berbuah. Dalam percakapan mereka tampak jelas joko hendak mencabut batang ubi tersebut karena yang ada mengganggu tanaman lain.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Joko yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Joko hendak mencabut batang ubi yang sudah lama di tanam tadi tidak ada tanda-tanda berbuah, dan Aye pun mengiyakan apa kata Joko.

(Data. 20)

Aye : *Koa, tagah gi? libur mao motong, motong nong a, bakalapm motong koa, ηok ada dehə ai? gatah ńa. Sage? mao koh”*

Onong : *Mpahə bah motong a, bahu’ ku ja? masih sakit ngia”*

Aye : *Dah ku matak, di urut.. tah udah tah ahe ńa ηurut ńa koa”*

Terjemahan:

Aye : Mumpung masih libur, jika mau noreh-noreh aja Nong, pagi-pagi norehnya, lumayanlah air karetnya. Itu pun jika kamu mau”

Onong : Bagaimana mau noreh, bahu ku saja masih sakit”

Aye : Kan sudah nenek bilang, di urut.. jangan-jangan belum di urutnya”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini

tanpak bahwa Aye dan Onong sedang berbincang, pada malam itu Onong sedang mengunjungi Aye dan melihat onong yang selalu berada dirumah Aye menyarankan lebih baik menoreh untuk mengisi kekosongan nya untuk tetap beraktivitas. Dan dalam percakapan itu tampak jelas onong sedang dalam keadaan yang kurang baik karena tangan Onong masih sakit karena beberapa hari yang lalu ia sempat terjatuh dan tangannya terkilir sehingga membuat Onong jika beraktivitas sangat susah.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Onong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye menyarankan Onong mengingat bahwa dia sedang libur sekolah jadi untuk mengisi waktu selama libur lebih baik ia noreh, akan tetapi bahu Onong masih sakit, sehingga tidak bisa beraktifitas seperti biasanya.

(Data. 21)

Aye : *Coba di aga? manok koa, repo sisi nele? na ka? dalapm rumah"*

Onong : *Naŋ aku na? ada nele? na mpahə bah, ta?a naŋ bera ia"*

Aye : *Mata nu na? nel? ka aya?-aya? mano? koa na? ada nele? na.*

Terjemahan:

Aye : Coba kamu Usir ayam itu, suka benar liat ayam berkeliaran di dalam rumah"

Onong : Gimanalalah, aku kan tidak ada melihatnya bagaimanalalah, lalu marah dia"

Aye : Mata kamu ndak lihat ayam udah sebesar itu masa tidak ada melihatnya"

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Mila sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Mila juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini Mila berada di dalam rumah dan Aye datang melihat ayam masuk di dalam rumah akan tetapi tidak diusir oleh Mila. Pada percakapan mereka tampak Aye Kesal

kepada Mila yang berada didalam rumah tetapi lalai dengan rumah sehingga ayam masuk.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Mila yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye Menyuruh Mila untuk mengusir ayam yang masuk kedalam rumah.

(Data. 22)

Aye : *Ade?’, kapala ku sakit...pus baliatn aku obat ka? We Lia”*
Joko : *Sanjahə biti’ ne? ?”*
Aye : *Bali sapapatn kaliŋ”*

Terjemahan:

Aye : Aduhhh, sakit kepala saya ini, gi, belikan saya obat ke tempat Mama Lia”
Joko : Berapa banyak nek?”
Aye : Beli satu papan aja”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Joko sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Joko juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Aye sedang dalam keadaan yang tidak sehat. Dalam percakapan mereka tampak bahwa Aye sudah tidak tahan karena kepala nya belum kunjung sembuh sehingga Aye meminta Joko untuk membeli obat di warung sebelah.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Joko yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye sedang sakit kepala, sehingga ia meminta tolong kepada Joko untuk membeli obat Bodrek untuknya di warung Mak Lia.

(Data. 23)

Aye : *Ai' ka? suŋe kohat kana kamUda' ka? koa, tiap kali mani nak pernah naŋ namaŋa inak ŋruh ai', heran uga?' aku''*

Mak Nonong : *Beraatn laŋsuŋka ampu tubuŋha bah we dara, majara'i ŋa kaliŋ bah''*

Aye : *Ia tuŋgu jak sage? tamu diku !''*

Terjemahan:

Aye : Air disungai keruh karna anak-anak itu, setiap kali mandi tidak pernah yang namanya tidak keruh airnya, bingung juga saya''

Mak Nonong: Marahkan langsung ke orangnya saja bi, buat dia jera sekali''

Aye : Tunggu aja kalo ketemu saya langsung''

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Mak Nonong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Mak Nonong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini itu Aye sedang berada di sungai tempat biasa mereka mandi, melihat keadaan sungai yang selalu keruh ketika dia hendak mandi membuat dia kesal dan kebetulan pada saat itu ada juga Mak Nonong yang sama-sama mau mandi juga. Dalam percakapan mereka tampak bahwa Aye Sangat marah dengan kelakuan anak-anak tersebut dan Melihat Aye marah Mak Nonong memberikan saran kepada Aye untuk memarahi langsung kepada anak-anak tersebut.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Mak Nonong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboy Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye sedang marah karena setiap kali ia hendak mandi, air kolam tempat mereka mandi selalu keruh karena anak-anak, melihat Aye marah-marah Mak Nonong pun menyarankan untuk menasihati langsung kepada anak-anak yang sering membuat air keruh.

(Data. 24)

Onong : *Di aheatn naŋ daukŋ ubi kita? nia ne? ? di santan a atau di suman biasa ja? ?*

Aye : *Di santan ja?, buah ŋiur koa ada ka entok pijatn naun''*

Onong : *ao? lah''*

Terjemahan:

Onong : Dimasak gimana daun Singkong nenek ni nek ?di masak santan atau dimasak biasa saja?"

Aye : Dimasak santan saja, buah kelapa ada di sampin piring ya"

Onong : iyalah nek"

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini Onong dan Aye sedang memperbincangkan mengenai daun singkong yang Aye cari tadi sore. Dalam percakapan itu terjadi pada malam hari dimana Onong sedang berkunjung dirumah Aye dan meminta Onong untuk memasak daun singkong tersebut. Pada percakapan yang mereka lakukan tampak bahwa onong kebingungan memasak daun singkong itu bagaimana sehingga bertanya kepada Aye. Dari percakapan itu Aye maunya di santan saja.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Onong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Onong sedang bertanya kepada Aye, daun singkongnya di santan atau dimasak biasa,dan Aye pun maunya di santan saja.

(Data. 25)

Aye : *Antat aku ka titin naun dolo, panŋanan babotn ku dah abis''*

Anto : *Ao?' aku naap motor dolo ka rumah''*

Aye : *ao?''*

Terjemahan:

Aye : Antar mamak ke titin sana dulu, makanan babi sudah habis”

Anto : Iya, aku ambil motor dulu”

Aye : iya”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Anto sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Anto juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Aye dan Anto sedang duduk bersama di teras rumahnya dalam keadaan santai. Dari percakapan itu Aye minta Antar kepada Anto untuk diantarkan diwarung Titin untuk membeli makanan babi. Dari jawaban yang Anto tuturkan menunjukkan bahwa Anto tidak keberatan sama sekali dan langsung mengiyakan permintaan Aye.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Anto yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye minta antar Anto di warung Titin untuk membeli makanan babi, karena stok makanan babi Aye sudah habis.

(Data. 26)

Aye : *Gajah, aku tumarə? ke ampus ka pahauman naun, batol na? mampu boh bajalatn a, uran? rami na? mati, payah mansejat rasa na sakin rami manusia bagago lelon, kapala ku jak dah kuhut-kuhut, koa pun dah puas nagaratn diri? ku”*

Mak Rena : *Panitahhh..... mpa koa ke caritanya, syukur aku ina? jadi ampus tumare? koa, takana ka? aku ny fisikna dipadah kuat ina?, di padah ina? kuat. Mao pijsan ka tangah urankj rami koa”*

Terjemahan:

Aye : Ya ampun, kemarin saya pergi ke pahauman sana, benar-benar tidak kuat jalan kaki, orang ramainya luar biasa, sesak nafas rasanya saking ramainya orang mencari pakaian bekas, kepala saya saja berdenyut rasanya, itu pun sudah setengah mati nahan badan”

Mak Rena : Yaa ampun.... gitukah ceritanya, syukurlah saya ndak jadi pergi kemarin. Kenaknya ke saya yang fisiknya kurang mampu ini. Ada kemungkinan pingsan ditengah keramaian”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan We Rena sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu We Rena juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bawa Aye sedang bercerita kepada We Rena yang pada sore itu kebetulan We Rena saedang berkunjung ke rumah Aye untuk Nyirih. Pada percakapan mereka tampak bahwa Aye merasa sangat kelelahan dan tidak kuat berada di Pahauman karena begitu banyak orang yang mencari pakaian bekas disana. Dari jawaban yang We Rena lontarkan juga tampak bahwa We Rena merasa lega karena dia tidak pergi pada saat itu karena mengingat isiknya yang kurang kuat jika berjalan jauh dan berada di tengah keramaian.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan We Rena yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye bercerita tentang yang ia pergi ke Pahauman, dan kondisi disana orang sangat banyak mencari lelong, sehingga membuat ia sakit kepala karena terlalu banyak orang di Pahauman.

(Data. 27)

Aye : *Mao' kə? kao asu' ? kadə mao? naman aku niŋalant kao''*

We Tijep : *Kadə? na? ada koh, mao' bah aku.. mita 1 Kg ahe''*

Aye : *Ao' naə ku ngabari kao agi? boh''*

Terjemahan:

Aye : Mau kah kamu anjing ? jika mau nanti aku sisakan”

We Tijep : Jika ada mau aku, 1 kg aja cukuplah”

Aye : Iya, nanti saya kabarin lagi ya”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan We Tijep sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan

Aye, disamping itu We Tijep juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini Aye pergi kerumah We tijep karena di pagi itu Aye memotong daging anjing dan menawarkan We Tijep. Pada percakapan itu tampak bahwa We tijep juga mau sehingga dia meminta 1 kg jika masih ada.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan We Tijep yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye menawarkan Daging Anjing kepada Mak Tijep, dan ternyata Mak Tijep mau.

('Data. 28)

Aye : *Kadā dah masak ampahatn koa, kamatian kompor koa boh!"*
Chalara : *Aok Panə jaʔu ak ɲurusʰa"*
Aye : *Aku ka Gareja kadā lea koa"*
Chalara : *Ampus lah kita?"*

Terjemahan:

Aye : Jika sayurnya udah masak, matikan kompornya ya"
Chalara : Iya, pandai jak nanti"
Aye : Kalo gitu nenek ke gereja dulu ya"
Chalara : Iya, pergilah"

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Chalara sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Chalara juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa Chalara sedang berkunjung dirumah Aye pada malam hari, dan pada saat itu Aye sedang memasak sayur dan sambil siap-siap kegereja. Dilihat dari percakapan mereka aye meminta Chalara untuk melanjutkan masakan Aye karena mengingat waktu sudah menunjukan pukul 7 Aye terburu-buru dan meminta chalara mematikan kompornya jika sudah masak.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak

dialek ahe bernama Aye dan Chalara yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye meminta Chalara untuk mematikan kompor setelah selesai memasak sayur. Dan setelah selesai Chalara pergi ke Gereja untuk Misa.

(Data. 29)

- Aye** : *Panə kao numan keon mas lu ?* ”
Lulu : *Di rabus dolo? kan nə? ?* ”
Aye : *Ao?di rabus, usah lupa buakn nan tahi na koa* ”
Lulu : *Ao?, bumbuŋa dah lengkap tapikan ?* ”
Aye : *Di tele bah dolo? jukut* ”

Terjemahan:

- Aye** : Bisa kamu masak keong mas Lu?”
Lulu : Direbus dulu kan nek?”
Aye : Iya di rebus, jangan lupa dibuang kotorannya”
Lulu : Iya, bumbunya dah lengkap kan ?”
Aye : Dilihat lah dulu”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Lulu sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Lulu juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bawa lulu dan aye sedang berbincang di rumah Aye. Pada sat itu kebetulan Aye membeli keong mas dari seseorang sehingga ketika Lulu berkunjung dirumah Aye, Dia meminta lulu untuk memasak keong itu untuk santapan malam mereka. Tampak dari percakapan itu lulu kebingungan, sehingga Aye memberi arahan terlebih dahulu kepada Lulu sampai dia paham. Dan Bumbu-bumbu yang dibutuhkan untuk memasaknya sudah di siapkan oleh Aye.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Lulu yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye menanyakan Lulu apakah dia bisa memasak keong mas atau tidak, ternyata lulu kurang paham, namun Aye sudah menjelaskanya bagaimana caranya.

(Data. 30)

Maria : *Kalo kita ka luar, kita makə bahasa ahə ne? ?”*

Aye : *Kalo aku ka? luar ya masih-masih, sebenarnya tinggal mehesuaikan”*

Maria : *“Oh lea koa ke? ne?, jadi intiña tinggal mehesuaikan diri? ja? kan”*

Terjemahan:

Maria : Jika nenek berada di luar Rumahm, nenek menggunakan bahasa apa nek?”

Aye : Jika saya keluar ya masing-masing, sebenarnya sih nenek menyesuaikan”

Maria : Oh, begitu ya nek, jadi intinya menyesuaikan diri aja ya nek”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Maria sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Maria juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini Aye dan Maria sedang berada di Rumah Aye. Saat itu pada siang hari dalam keadaan santai Maria sedang melakukan wawancara dengan Aye. Tampak dalam percakapan itu Maria bertanya kepada Aye mengenai bahasa yang Aye gunakan ketika Aye berada diluar rumah menggunakan bahasa apa.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Maria yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Maria bertanya kepada Aye, ketika Aye diluar rumah menggunakan bahasa apa, ternyata Aye bisa menyesuaikan diri. Tetapi jika ia tidak bisa sama sekali maka ia menggunakan bahasa Indonesia.

(Data. 31)

- Maria** : *Kita? dah barapə lama diapm ka? plasma ne? ?*”
Aye : *Aku diapm ka? plasma kitaran dah 20 tahun kean*”
Maria : *Ohh, udah cukup lama uga? lah perhitungannya*”
Aye : *Ao? dah sada?η lah*”

Terjemahan:

- Maria** : Kalian udah berapa lama menetap di plasma Nek?”
Aye : Saya tinggal di plasma sekitaran 20 tahun lebih”
Maria : Sudah cukup lama juga ya perhitungannya”
Aye : Iya, udah lumayan lama”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Maria sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Maria juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Maria sedang berada di Rumah Aye. Saat itu pada siang hari dalam keadaan santai Maria sedang melakukan wawancara dengan Aye. Tampak dalam percakapan itu Maria bertanya kepada Aye sudah berapa lama Dia menetap di plasma. Dilihat dari jawaban Aye tersebut terlihat bahwa proses wawancara yang dilaksanakan berjalan sangat baik sehingga mari memperoleh informasi mengenai apa yang Maria inginkan sehingga memperoleh data yang akurat.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Maria yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Maria bertanya kepada Aye, sudah berapa lama Aye tinggal di plasma, dan ternyata sudah hampir 20 tahun ia tinggal di plasma.

(Data. 32)

- Chalara** : *Saə kamuda? nan man Ester tadi ne? ?*”
Aye : *Ke? anak Itok koa, kadaη ga? ka kean ayun?η numpul*”
Chalara : *Cegak noh ne?*”
Aye : *ηka nya, mulus sidi muha na*”

Terjemahan:

Chalara : Siapa anak gadis yang sama Ester tadi Nek?"

Aye : Kan anak Itok, kadang mereka sini ngumpul"

Chalara : Cantik ya"

Aye : Memang iya, mulus mukanya"

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Chalara sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Chalara juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Chalara yang sedang berkunjung kerumah Aye sepulang sekolah menanyakan mengenai gadis yang baru saja di rumah Aye. Dari jawaban Aye tersebut tampak pertanyaan Chalara mendapat respon yang baik dan Aye pun menjawab pertanyaan yang Chalara tanyakan.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Chalara yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Chalara bertanya kepada Aye, siapa orang yang dibawa oleh Ester, dan ternyata anak tersebut adalah Anak Itok, tidak lain tetangga sebelah gang.

(Data. 33)

Aye : *kao mao? nonton ke ahə? "*

Mila : *Ao? "*

Aye : *Idupan lah Tv koa "*

Mila : *Ka? maə kita? naroh remotña? "*

Aye : *Koa bah ka? babah digital koa "*

Terjemahan:

Aye : Kamu mau nonton kah apa ?"

Mila : Iya"

Aye : Hidupkanlah Tv itu"

Mila : Kemana nyimpannya?"

Aye : Itu, dibawah digital"

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Mila sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Mila juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa mereka berada di dalam rumah pada hari minggu pagi, dalam percakapan ini tampak Aye peka dengan kelakuan Mila sehingga dia bertanya apakah Mila mau nonton atau sebaliknya. Sehingga dia menawarkan Mila jika mau nonton mengambil remot yang berada dibawah digital.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Mila yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye bertanya kepada Mila apakah dia mau nonton tv atau tidak, karena remot Tv di simpan oleh Aye di bawah digital, ternyata Mila mau menonton.

(Data. 34)

Aye : *Njeh ka? ngaba?η” nog, mama Maruti nyuruh husul ia ti”*
Onong : *Njeh lah ne?, jam sanahe ?”*
Aye : *Ampəatn lah”*
Onong : *Aku siap-siap dolo?”*
Aye : *Ao?”*

Terjemahan:

Aye : Yok ke Ngabang Nong, pak tua Maruti suruh kita nyusul”
Onong : Ayok lah nek, jam berapa ?”
Aye : Sekarang lah”
Onong : aku siap-siap dulu.
Aye : iya”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini Aye mengajak Onong pergi ke Ngabang. Pada percakapan ini tampak bahwa Aye sangat mengharapkan Onong untuk pergi, dan tampak bahwa dalam percakapan itu Onong juga ada keinginan untuk pergi.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Onong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye mengajak Onong untuk pergi ke Ngabang, karena pak tua nya menyuruh menyusul dia di Ngabang.

(Data. 35)

- Aye** : *Capat sidi nu pulakj koa, ku kira jum'at depan pulakj a koa, rupanya ari nian, rencana mao maba ka ngabanj tadi mama ada ka naun nuruh maba nu"*
- Maria** : *Ke? dah ku madah jum"at nian"*
- Aye** : *Namaña ga? uran?η tuha, panjalupa"*
- Maria** : *Aihhhhhh, Aok lah"*

Terjemahan:

- Aye** : Cepat juga kamu pulang, nenek kira Jum'atdepan pulangny, rupanya hari ini, rencana nenek mau bawa kamu kengabang tadi pak tua suruh bawa kamu"
- Maria** : Kan udah aku bilang Jum'at ini nek"
- Aye** : Namanya juga orang tua"
- Maria** : aihhhh, iya lah"

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Maria sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Maria juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak adanya percakapan antara Aye dan Maria yang pada pagi itu sedang berpamitan kepada Aye untuk pulang ke Pontianak. Pada percakapan ini tampak bahwa Aye lupa bahwa sebelumnya Mari sudah mengatakan yang kapan dia akan kembali ke Pontianak tetapi Aye lupa.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Maria yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye kaget karena Maria sudah mau pulang lagike tempat ia melanjutkan pendidikan, karena tadinya Aye hendak membawa Maria pergi ke Ngabang untuk berjumpa dengan Pak Tua nya, dan ternyata Aye lupa bahwa memang sudah seharusnya Maria kembali ketempat dimana ia melanjutkan pendidikannya.

(Data. 36)

Aye : *Aku minta jarikη? nia uga? ne?, untu? diηkayu ku ka? kontrakan”*
Maria : *Babalah, saə bah naη ηalaran? kao mabaŋa”*
Aye : *Dah Tuha kan ne? jari?η ŋa nia ?”*
Maria : *Ao? dah Tuha lah”*

Terjemahan:

Aye : Saya minta jengkol ini juga ya nek, buat sayur di kontrakan”
Maria : Bawalah, siapa bah yang larang kamu bawanya”
Aye : Udah Tua kan nek jengkolnya ?”
Maria : Iya udah tua”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Maria sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Maria juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menggambarkan bahwa pada pagi itu sebelum Maria kembali ke Pontianak Maria meminta Jengkol kepada Aye untuk dibawanya ke Pontianak. Dari percakapan itu tampak bahwa Aye mengijinkan Maria untuk membawa jengkol tersebut.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Maria yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Maria meminta jengkol kepada Aye untuk perbekalannya di kontrakan.

(Data. 37)

- Mila** : *ḡahə ke? taka aku naḡ diḡalahant*”
Aye : *Koa kan dah salah agi?, ḡia bah naḡ ku latih taka naḡ bagawə luntay-lantay*”
Mila : *Baray ḡka naḡ salah mpahə bah unay*”

Terjemahan:

- Mila** : Ngapa lalu aku yang disalahkan”
Aye : Nah kan salah lagi, ini ni yang buat nenek malas kerja abal-abalan”
Mila : Dasarnya memang salah mau bagaimana lagi”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Mila sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Mila juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bawa Mila merasa sangat kesal kepada Aye karena disalahkan, pada dasarnya Aye salah paham karena pada malam itu Aye sedang membuat tas dan di bantu oleh Mila, kemudian Aye membuat model tas tersebut tidak sesuai dengan instruktur dari Mila sehingga salah dan Mila lah imbasnya.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Mila yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye sedang memarahi Mila, sehingga mila merasa sangat tersinggung dan kesal karena ia disalahkan padahal bukan dia penyebab masalah tersebut.

(Data. 38)

- Chalara** : *Nek mpahə ḡaḡam ju?ut nia, na? panə aku muat macam naḡ kita koa*”
Aye : *Makaḡa pas ura?ḡ muat ḡa di tele?an*”
Chalara : *Ke? aku sakolah, mpahe lah balajar*”
Aye : *Maḡa? sidi alasan ḡu*”

Terjemahan:

Chalara : Nek, gimana cara menganyamnya ini, saya tidak bisa buat kayak punya nenek”

Aye : Makanya ketika orang tua membuatnya dilihat”

Chalara : Kan aku sekolah, gimana mau belajar”

Aye : banyaklah alasan kamu”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Chalara sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Chalara juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa pada malam itu Chalara minta diajarkan kepada Aye bagaimana cara menganyam model tas yang baru seperti yang dibuat oleh Aye saat itu. Dalam percakapan itu Aye mengingatkan Chalara agar ketika dia menganyam harus memperhatikan bagaimana tekniknya. Namun mengingat ketika pagi sampai sore Chalara sekolah membuat dia memiliki waktu yang sangat terbatas untuk hal itu.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Chalara yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Chalara sedang bertanya kepada Aye, bagaimana cara menganyam tali dengan model yang sama seperti Aye buat, karena ia tidak bisa membuat model yang sama seperti apa yang Aye buat.

(Data. 39)

Onong : *Ka? ma? kita bagago i?atn nian ne? ?”*

Aye : *Ka? plasma 8 bah kami ηagoŋa man mama?”*

Onong : *Jauh sidi”*

Aye : *Jauh lah, ke nu mama? ada uga?, kami man mama? ampus ka? naun bagago”*

Terjemahan:

Onong : Kemana kalian cari ikan ini nek”

Aye : Di plasma 8 kami cari nya sama ibu mu juga”

Onong : Jauh benar”

Aye : Jauh lah, kan punya ibu mu ada juga, nenek sama Ibu mu mencarinya”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Onong sedang bertanya kepada Aye yang pada saat itu Onong berkunjung di rumah Aye di sore hari. Onong menanyakan dimana mencari ikan sebanyak itu. Dari percakapan itu mendeskripsikan keingintahuan Onong kepada Aye dalam mencari ikan, dan ternyata mereka mencari ikan itu di Plasma 8 bersama Ibunya Onong juga.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Onong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Onong bertanya dimanakah Aye mencari ikan yang dimasuknnya, ternyata mereka mencari ikan tersebut di Plasma 8 bersama ibunya.

(Data. 40)

Aye : *Ka? maə nu Nong ?”*
Onong : *Ka? ηabakη?, ηahə ?”*
Aye : *Ada nu ba duit ?”*
Onong : *Ada, ηahə ?”*
Aye : *Mali Pulsa ku nan 10 bOh ! ”*
Onong : *Ao? lah”*

Terjemahan:

Aye : Kemana kamu Nong?”
Onong : Di Ngabang, Ngapa?”
Aye : Kamu ada uang?”
Onong : Ada, Ngapa ?”
Aye : Belikan aku pulsa yang 10 ribu ya”
Onong : Iyalah”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Aye berlaku sebagai penutur sedangkan Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Aye, disamping itu Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa pada malam itu Aye mencari Onong dirumahnya ternyata Onong tidak ada dirumah. Pada saat itu Onong berada di Ngabang dan Aye meminta tolong kepada Onong untuk membelikan dia pulsa.

Kutipan diatas dikatakan sebagai dialek bahasa dayak ahe dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak dialek ahe bernama Aye dan Onong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Berdasarkan contoh kalimat diatas menyatakan bahwa, Aye bertanya Kepada onong kemana saat ini ia berada, ternyata Onong ke Ngabang, dan Aye minta tolong kepada Onong untuk membeli pulsanaya.

c. Sosiolek

Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Berdasarkan variasi dari segi penutur dalam sosiolek yang terdiri atas 1 variasi argot, 1 Variasi kolokial, 2 variasi vulgar, 1 variasi Ken, dan 1 variasi akrolek.

1. Argot

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas dan profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia.

(Data. 1)

Ukah : *Lalu mpahe lah caritaña kao bisa kuliah, tante batol na? ñañ?a kao bisa lanjut kuliah. Ahe agi nele? keadaan bapañu nañ modelña lea kalawar nañ na? haña pane mencari”*

Terjemahan:

Ukah : lalu bagaimana ceritanya kamu bisa kuliah, bibi benar-benar tidak menyangka kamu bisa lanjut kuliah. Apalagi melihat keadaan ayah kamu yang sifatnya seperti itu kayak

kelelawar yang selalu ada dirumah dan tidak mau mencari kerjaan”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Ukah berlaku sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Ukah sedang mencari tau mengenai Onong bagaimana dia bisa lanjut kuliah yang jika dilihat dari Bapaknya tidak memungkinkan bahwa Onong bisa lanjut kuliah.

Kutipan di atas dikatakan sebagai argot karena pada percakapan tersebut terdapat ungkapan yaitu *kalawar* yang memiliki makna yang menggambarkan bahwa seseorang tersebut seperti kelelawar yang pada siang hari tidur dan pada malam hari keluar.

2. Kolokial

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

(Data. 1)

Mila : *Ahe sih ?*”

Onong : *Ada ja? lah !*”

Mila : *Ku buka boh*”

Onong : *Nae nan nunggu aku dah pula?η*”

Terjemahan:

Mila : apa'an sih ?”

Onong : Rahasia lah”

Mila : Saya buka ya”

Onong : nanti sajalah, tunggu saya sudah pulang”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Onong berlaku sebagai penutur sedangkan Mila sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Onong, disamping itu Mila juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Mila sedang penasaran mengenai apa yang diberikan onong kepadanya saat itu.

Kutipan di atas dikatakan sebagai variasi kolokial karena pada percakapan tersebut terdapat bentuk kolokial berupa kata *Dah* yang seharusnya *Udah*.

3. Vulgar

Vulgar adalah variasi sosiol yang ciri-cirinya tampak pada pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan.

(Data. 1)

Lepon : *Batol lea Asu?, baysat batol jadi ura?η, nak haña paham man omonan dahanña. Na? ba ota? kaliña!*

Terjemahan:

Lepon : Benar-benar seperti Anjing, Sial benar jadi orang ! , tidak paham benar dengan omongan kita. Sudah tidak ada otaknya mungkin.!”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Lapon berlaku sebagai penutur yang pada saat itu sedang marah karena kesalah pahaman.

Kutipan di atas dikatakan sebagai variasi vulgar karena pada percakapan tersebut terdapat bentuk kolokial berupa kata *Asuk*, *Sial* dan *nak ba otak* yang mencerminkan penggunaan kata oleh kalangan yang tidak berpendidikan”

(Data. 2)

Linda : *Baysat sidi kamuda? koa, abisña ηaηput rupaña pakaian dahanña. Ke dah dimadah ame di incan?ηg abis-abisnya”.*

Terjemahan:

Linda : Bangsat benar itu orang, habis dibawanya ternyata pakaian adiknya. Kan sudah bilang jangan dibawa semuanya !”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Linda berlaku sebagai penutur yang saat itu sedang marah karena ketika dia pulang

kerumah melihat pakaian adiknya yang bungsu telah dibawa pulang semua oleh adik ke-2 nya.

Kutipan di atas dikatakan sebagai variasi vulgar karena pada percakapan tersebut terdapat bentuk kolokial berupa kata *Bangsat* yang mencerminkan penggunaan kata oleh kalangan yang tidak berpendidikan”

4. Ken

Ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada bermelas, di buat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan.

(Data. 1)

Mila : *Nong, boleh ke? minta koe nu saebet, Nu? ku tadi abis dima?atn lala. Na? ada ia nisa'an aku”*

Terjemahan:

Mila : Nong, bolehkah aku minta kue kamu sedikit saja, punya saya sudah habis dimakan Lala. Sedikitpun tidak ada dia menyisakan saya”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mila berlaku sebagai penutur yang saat itu meminta kue kakaknya, karena kue yang sudah dijatahkan untuk Mila telah dihabiskan oleh Lala.

Kutipan di atas dikatakan sebagai variasi Ken karena pada percakapan tersebut diungkapkan oleh tokoh bernama Lulu kepada kakaknya Onong dengan nada memelas berharap kakaknya Onong memberikannya kue.

5. Akrolek

Akrolek adalah variasi sosial yang di anggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari pada variasi bahasa sosial yang lainnya.

(Data. 1)

Onong : *Dah lah sage? lea koa, ati-ati ka maraga pulan?η na Aunty, Tuhan memberkati”*

Terjemahan:

Onong : Ya sudah kalo begitu, hati-hati pulangnya ya Aunty, Tuhan menyertai mu”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Onong berlaku sebagai penutur dimana pada saat itu Bibinya akan pulang ke Malaysia sehingga dia mengucapkan kata perpisahan.

Kutipan di atas dikatakan sebagai variasi Akrolek karena pada percakapan tersebut diungkapkan oleh tokoh bernama Maria kepada tantenya Ukah, yaitu dengan kata *Aunty*, yang di anggap lebih bergengsi.

2. Variasi bahasa dari segi penutur Bahasa Dayak Banyadu’.

Bahasa banyadu’ merupakan perpaduan antara bahasa orang Banana/Ahe (Dayak Kenayatr) dengan bahasa orang Bakati (Dayak Rara) yang mengalami perubahan dan menjadi suatu bahasa yang berbeda. Temuan dalam penelitian ini adalah variasi bahasa dayak dialek ahe dan bahasa dayak banyadu di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. Data dalam penelitian ini adalah bahasa yang di tuturkan oleh masyarakat, berupa bahasa dayak banyadu’ di Desa Amboyo Utara, Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak.

a. Idiolek

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat persorangan, yang mana masing-masing orang memiliki variasi dalam berbahasa.

(Data. 1)

Mak Rena : *Ituh kin nang?al mu koh, anapm omeh ηojok imu. ηa aso? ηadu ηarati maan ka kata dama”*

Terjemahan:

Mak Rena : Ingin rasanya aku mencaci maki kamu, sakit benar bilang kamu.

Udah besar tapi ndak ngerti juga dengan kata-kata orang tua”.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur. Dalam situasi tampak bahwa Mak Rena sedang kesal karena saat itu sang cucu sangat susah untuk diberi tau dan terus saja melawan perkataan orang tua sehingga membuat Mak Rena sangat geram.

Kutipan di atas dikatakan sebagai idiolek dari segi penutur yang bernama Mak Rena yang di tandai dengan pilihan kata yang sering digunakan “*Ituh kin nangkal mu koh*”

(Data. 2)

Mak Rena : *Karabo gajah ga? e dajod dakoh, ηa aso omeh. Ke gi ini? rasa e nuruyu. ηani ηa wah yu? omeh ujan e. Uman jai bah imu koh ?”*

Terjemahan:

Mak Rena : Ya ampun anak ini, udah besar saja. Tidak kah masih kecil ransanya waktu itu. Kenapa udah sebesar ini badannya. Makan apa kamu ?”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur. Dalam situasi tampak bahwa Mak Rena kaget karena melihat anak Ukah yang dulunya badannya masih kecil, dan setelah satu tahun ketika dia pulang kampung badannya sudah besar dan tinggi dan wajar saja Mak Rena sampai kaget.

Kutipan di atas dikatakan sebagai idiolek dari segi penutur yang bernama Mak Rena yang di tandai dengan pilihan kata yang sering digunakan “*Karabo gajah*”

(Data. 3)

Mak Rena : *Jai ke da i?in manke yuk koja, karimut i?in tanjal obangk a. Jara omeh idup wah iyu?*”.

Terjemahan:

Mak Rena : Apa juga yang aku cari ini tadi ya, lupa lagi ya ampunn. Susah benar hidup seperti ini”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur. Dalam situasi tampak bahwa Mak Rena kebingungan dengan apa yang sebenarnya dia cari, karena dia lupa sehingga dia kesal kepada dirinya sendiri.

Kutipan di atas dikatakan sebagai idiolek dari segi penutur yang bernama Mak Rena yang di tandai dengan pilihan kata yang sering digunakan “*Tangkal obangk*”

(Data. 4)

Ester : *Ituh kin nampas rao? dakoh, usah olo?-olo?. Usah kan man?e pañabera kin yu*”

Terjemahan:

Ester : Ingin rasanya saya hempaskan barang ini, jangan main-main. Jangan dipancing amarah saya”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Ester berlaku sebagai penutur. Dalam situasi tampak bahwa Ester sedang marah besar karena saat dia sedang berbicara serius tetapi orang yang mendengarkan justru tidak mau tau dan tidak menghargai atas apa yang dia ucapkan sehingga dia sangat kesal dan marah saat itu”

Kutipan di atas dikatakan sebagai idiolek dari segi penutur yang bernama Ester yang di tandai dengan pilihan kata yang sering digunakan “*Ngampas*”.

(Data. 5)

Mak Rena : *Gajah, karimut ikin mari titipan samak Rena koja koh. Tanjal obakngak e. Jai ugak kali e da adu ka abak kin yuk*”

Terjemahan:

Mak Rena : Ya ampun, lupa saya beli obat titipan Pak Rena. Sial benar. Entah apa yang ada didalam kepala saya ini”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur. Dalam situasi tampak bahwa Mak Rena sedang kesal karena dia lupa membeli titipan dari Pak Rena yaitu membeli obat”

Kutipan di atas dikatakan sebagai idiolek dari segi penutur yang bernama Mak Rena yang di tandai dengan pilihan kata yang sering digunakan “*Tangkal obakng*”.

(Data. 6)

Pak Robby : *Sial omeh danod dakoh, kan ne? nabu?η bata?η niur dakoh. Dama gi nayan e*”

Terjemahan:

Pak Robby : Sial itu anak, di tebangnya pohon kelapa itu. Orang tua masih menyayangkan nya”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Pak Robby berlaku sebagai penutur. Dalam situasi tampak bahwa Pak Robby sedang marah karena pohon kelapa yang di biarkannya tumbuh dan sengaja tidak ditebang, tanpa sepengetahuan Pak Robby anaknya telah menebang pohon kelapa tersebut”

Kutipan di atas dikatakan sebagai idiolek dari segi penutur yang bernama Pak Robby yang di tandai dengan pilihan kata yang sering digunakan “*Sial*”.

b. Dialek

Dialek yakni ragam atau variasi bahasa dari sekelompok orang pada tempat atau variasi bahasa dari sekelompok orang dari kurun waktu tertentu.

(Data. 1)

Mak Nonong : *Asi damma da? ka? ramin a?um koja? sino a?ot ?”*

Mak Rena : *Sino Eceng bah, ?ani uru’e ?”*

Mak Nonong : *ñadu bah, ikin kira asi koja”*

Terjemahan:

Mak Nonong : Siapa orang tua yang berada dirumah kalian tadi bi ?“

Mak Rena : Mama Eceng, memangnya ada apa ?”

Mak Nonong : Tidak ada apa-apa, saya kira siapa tadi”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Mak Nonong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Mak Nonong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Mak Nonong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Nonong bertanya kepada Mak Rena siapa yang berada di rumahnya tadi, dan ternyata yang dirumahnya adalah Mak Eceng. Dan pada saat itu Mak nonong sedang berkunjung dirumah Mak Rena.

(Data. 2)

Mak Rena : *Anapm Oməh aba? kin yu?, adu? imu? mari obat kin koja? sama? Rena ?”*

Pak Rena : *Gajah, Karimut ikin mari e... kona? lah uru?’e, ikin mamug uru?”*

Mak Rena : *Panitah.. aə lah... kalo wah koh ikin ηana? bu’us uru’e”*

Terjemahan:

Mak Rena : Sakitnya kepala saya, adakah kamu beli obat saya tadi pak Rena?”

Pak Rena : Ya ampun, lupa saya belinya... nantilah dulu ya, saya mandi dulu”

Mak Rena : Ya ampun, baiklah... jika seperti itu saya tidur dulu ya”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Pak rena yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboy Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Pak Rena sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Pak Rena juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak rena bertanya kepada Pak Rena, apakah ada Pak Rena membeli obat, karena Mak rena sedang sakit kepala. Karena Pak rena lupa membeli obat titipan Mak Rena, Pak Rena berniat akan membeli Obat tersebut setelah ia mandi. Sedangkan Mak Rena, selagi menunggu Pak Rena mandi dan membeli obat titipannya ia istirahat sejenak.

(Data. 3)

Mak Rena : *Adu imu maη?e dihatn sama?’ onong ?”*

Pak Onong: *Koməh bah ηana?k maη?ə dihatn agi, ηa abis kana so’o?”*

Mak Rena : *Gajahh, i?in kira imu ηajantu dihatn”*

Pak Onong: *ηadu”*

Terjemahan:

Mak Rena : Ada kamu cari durian bapak Onong ?”

Pak Onong: Kemana mau cari durian lagi, udah habis orang cari”

Mak Rena : Ya Ampun, saya kira ada cari durian”

Pak Onong: Tidak ada.

tipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena Pak Onong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Pak Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Pak Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Pak Onong apakah ada mencari durian atau tidak, dan ternyata durian sudah habis dicari orang lain. Pada saat itu Mak rena sedang berkunjung kerumah Pak onong di sore hari.

(Data. 4)

Mak Rena : *ɲina? imu ore? koh? "*

Nonong : *Ke ɲa tuhi kin Utu?ɲ, tapi i?in ɲadu?' ka? oməh- oməh "*

Mak Rena : *Pantas lah ɲadu nələ "*

Terjemahan:

Mak Rena : Kapan kamu pulang kesini ?"

Nonong : Udah lama saya datang ke sini, tapi saya jarang keluar rumah"

Mak Rena : pantas saja jarang melihat kamu"

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Nonong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Nonong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Nonong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kapan Nonong pulang ke kampung, dan ternyata Nonong sudah lama berada di kampung, akan tetapi Nonong jarang keluar rumah, sehingga jarang terlihat. Kebetulan pada saat itu nonong sedang menyapu halaman rumahnya sehingga baru tampak.

(Data. 5)

Mak Rena : *Ayag imu ano ka Pahuman koh ?*”

Maruta : *ηani uru e ka tint ?*”

Mak Rena : *Maykə leloη*”

Maruta : *Dahhh, anga? kin, lateh ηana? ano bah, so'ok banat, rumun aba? kin*”

Terjemahan:

Mak Rena : Ndak kah kamu pergi ke Pahauman ?”

Maruta : memangnya ngapain kesana ?”

Mak Rena : Cari baju celana bekas”

Maruta : Tidak, tidak mau saya. Capek mau pergi kesana banyak orang pasti sakit kepala saya”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Maruta yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboy Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Maruta sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Maruta juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Maruta, apakah ia pergi atau tidak ke Pahuman. Akan tetapi Maruta tidak pergi, karena dalam perkiraannya pasti akan banyak orang yang datang untuk mencari pakaian bekas (lelong).

(Data. 6)

Mak Rena : *Ituh imu Uman tampoya? ?*”

Uta : *Anga? kin, ηadu coco? kin uman tampoya? koh, tehe uηan kin*”

Mak Rena : *Gajah, wah koh rupa e, kaηaman-ηaman rao? da?oh lalu anga? ne inan e*”

Terjemahan:

Mak Rena : Mau kamu makan durian fermentasi?”

Uta : Tidak mau, badan saya tidak bisa terima, pasti badan saya gatal-gatal”

Mak Rena : Ya ampun, begitu ternyata, padahal ini enak tapi tidak mau makannya karena tidk cocok”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Uta yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Uta sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Uta juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak rena bertanya kepada Uta apakah dia mau makan tempoyak. Dan ternyata Uta tidak tidak cocok dan akan merasa gatal-gatal jika memakan tempoyak.

(Data. 7)

Mak Rena : *Gajah,... Akum ke koja sino ngot? I?in kira asi lah koja “*

Aye : *A?e, imu kira asi uru e ikin koja ?”*

Mak Rena : *Ikin kira so'o? laitn, n?l? abok ?a ono?”*

Aye : *Oh, wah koh ke?”*

Terjemahan:

Mak Rena : Ya ampun.. bibi rupanya ? saya kira siapa tadi”

Aye : Iya, kamu kira saya siapa tadi ?”

Mak Rena : Saya kira orang lain, saya liat rambut sudah pendek”

Aye : oh, begitukah?”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Aye yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Aye sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Aye juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Aye kaget karena sepengetahuannya Mak Rena rambutnya panjang, ternyata sekarang sudah dipotongnya pendek jadi terlihat berbeda pada penampilannya. Pada sat itu

Aye sedang berkunjung kerumah Mak Rena tetapi tidak mengetahui bahwa orang yang dia lihat adalah orang yang sedang dia cari.

(Data. 8)

Mak Rena : *Anapm putu?η kin, ḥadu ḥa uman. Nitih nasi pun gi ḥadu tama ka putu?η kin*

Mak Ester : *Salah imu sadi, ḥani aḥga? Uman*

Mak Rena : *koh lah, ikin ḥadu sampat koja ḥana? Uman, ḥa bakamoh-kamoh ḥantat daḥot ka ramin sa?it koja*

Terjemahan:

Mak Rena : Saya sakit perut, belum makan. Sebiji nasi punbelum ada yang masuk di perut”

Mak Ester : Salah kamu Sendiri, kenapa tidak makan”

Mak Rena : Itu lah, saya tidak sempat mau makan, buru-buru ngantar anak saya kerumah sakit tadi sampe lupa makan”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena Mak Ester yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Mak Ester sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Mak Ester juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena merasa perutnya sangat sakit, karena belum makan sama sekali dari pagi. Sehingga Mak Ester memarahinya karena tidak makan, dan mengatakan bahwa itu salah Mak Rena sendiri, mengapa ia tidak makan. Dan ternyata alasan Mak Rena tida sempat makan karena ia pergi terburu-buru mengantar anaknya ke Rumah Sakit.

(Data. 9)

Mak Rena : *Asog omeh putu?η mu koh*

Darjua : *Asog lah, nama e ga? ḥa batahi’, ḥəran uga? i?in ka i a?um*

Mak Rena : *Oh aə? bah, karimut i?in*

Terjemahan:

Mak Rena : Besar benar perut mu ?”

Darjua : Besar lah, namanya juga orang hamil, bingung saya sama mak tua”

Mak Rena : Oh iya ya, lupa”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Darjua yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Darjua sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Darjua juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena menegur perut Kak Darjua yang terlihat sangat besar ketika bertemu di jalan menuju rumahnya Mak Rena. Dan ternyata Mak Rena lupa bahwa Kak Darjua sedang mengandung.

(Data. 10)

Mak Rena : *Bajət imu maŋʔe kurat koja ko ? “*

Joko : *Adu’ gaʔ lah iyaʔ Uman ŋarum ”*

Mak Rena : *Maŋke koməh imu koja ?”*

Joko : *Ka Paʔ Upat tit’n”*

Terjemahan:

Mak Rena : Banyak kamu dapat jamur sawit ?”

Joko : Lumayanlah buat makan malam”

Mak Rena : Kalian cari dimana tadi?”

Joko : Di pak Upat sana”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Joko yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Joko sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Joko juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Joko

apakah dia banyak mendapatkan jamur sawit yang ia cari tadi sore dan Mak Rena juga menanyakan dimana mencarinya. Joko pun mengatakan cukuplah untuk makan malam, dan ia mencarinya di Pak Upat. Dari percakapan itu tampak Mak Rena sangat ingin tahu karena kebetulan pada saat itu percakapan ini terjadi di sungai.

(Data. 11)

Mak Rena : *Ano wah yu?, koməh ŋana? maŋ?e paitn barasəh*”

Mak Nonong: *Ka ujuŋ? Japin koh masih adu bah paint da barasəh*”

Mak Rena : *ḥadu karihatn i?in tempat e' koh*”

Mak Nonong: *Kona bah samu'-samu' gi ikin ka titn*”

Terjemahan:

Mak Rena : Cuaca seperti ini, kemana mau mencari air bersih”

Mak Nonong : Diujung Japin snan masih ada air be rsih”

Mak Rena : Saya tidak tau tempatnya dimana”

Mak Nonong : Nanti lah kita sama-sama kesana”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Mak Nonong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Mak Nonong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Mak Nonong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena kebingungan cuaca seperti ini kemana mencari air bersih, dan Mak Nonong tau dimana letaknya dimana mereka bisa mencari air bersih, yaitu di ujung rumah Japin. Tetapi Mak Rena tidak tahu, akan tetapi Mak Nonog mengajak Mak Rena sama-sama pergi kesana. Pada percakapan itu terjadi di Rumah Mak Nonong.

(Data. 12)

Mak Rena : *Asi da arə koh Lu ?*”

Lulu : *Ke? abay kin, Joko*”

Mak Rena : *Ohh.. I?in kira asi koja, ḥa aso? joko*”

Lulu : *ḥa aso lah, kan kan maŋ?an uman, hahaha*”

Terjemahan:

Mak Rena : Siapa laki-laki itu Lu?"

Lulu : Itu lah abang saya, Joko"

Mak Rena : Oh, Saya kira siapa. Udah besar juga Joko"

Lulu : Udah besar lah, kan di kasi makan. Hahaha"

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Lulu yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Lulu sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Lulu juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Lulu siapa laki-laki yang bersama dia saat ini, dan ternyata laki-laki itu adalah abang sepupunya Lulu. Karena saat Mak Rena bertemu Joko masih sangat kecil, dan sekarang setelah beberapa lama tidak bertemu sudah sangat besar. Percakapan ini terjadi di belakang rumahnya lulu dimana pada saat itu joko dan lulu sedang menyapu halaman dan joko membakar sampah yang telah terkumpul sehingga terlihat oleh Mak Rena saat melintas.

(data. 13)

Mak Rena : *Badakah so'o? kaant i?atn ka inti maraməŋ"*

Rena : *Koh lah, ikin ḥadu sampat ano maraməŋ, ḡana? ano uga? tapi payah"*

Mak Rena : *Sama? nonong pun ḥadu sampat uga? ano"*

Terjemahan:

Mak Rena : Banyak orang dapat ikan kemarin"

Rena : Itulah,saya tidak sempat, mau juga saya pergi tapi tidaksempat"

Mak Rena : Bapak Nonong tidak sempat juga kemarin"

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Rena yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Rena sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Rena juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bercerita kepada Rena bahwa kemarin banyak orang dapat ikan di inti. Pada percakapan itu tampak bahwa Rena tidak bisa ikut karena ada urusan yang tidak bisa dia tinggalkan kemarin. Dan ternyata Mak Rena pun memngatakan bahwa Pak Nonong juga tidak bisa pergi karena ada urusan yang tidak bisa dia tinggalkan. Percakapan ini terjadi di dalam rumah mereka yang saat itu sedang berkumpul bersama sambil bercerita.

(Data. 14)

Mak Rena : *Baragə boh jaʔap ano e, latəh gaʔ ikin ano adup-adup ta ano*”

Maruta : *Aək lah, tapi bakalapm ano e boh, soal e iʔin ɲanaʔ ano ka CU uru' e' “*

Mak Rena : *Aə lah, Jakap boh”*

Terjemahan:

Mak Rena : Sama-sama ya besok perginya, tidak enak juga pergi sendirian”

Maruta : baiklah, pagi ya perginya, karenasayamau pergi ke CU”

Mak Rena : Iyalah, besok ya”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Maruta yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Maruta sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Maruta juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena mengajak Maruta pergi sama-sama, karena Mak Rena tidak enak pergi sendiri-sendiri. Maruta pun mengiyakan ajakan dari Mak Rena, akan tetapi maruta maunya pergi pagi-pagi, karena Maruta hendak pergi ke CU. Pada percakapan ini terjadi dibelakang halaman rumah maruta, yang pada saat itu Mak Rena sedang menuju rumahnya Mak Nonong untuk berkunjung.

(Data. 15)

Mak Rena : *Matig dayot koh na bagawə koməh agi ?*”

Aye : *Asi dayot e koh ?*”

Mak Rena : *Anto bah ?* “

Aye : *ke na ka Sanggau Ledo tiitn*”

Mak Rena : *Je?et omeh*”

Terjemahan:

Mak Rena : Sekarang anak tu kerja dimana?”

Aye : Anak yang mana maksudnya?”

Mak Rena : Anto”

Aye : Dah ke Sanggau Ledo sana dia”

Mak Rena : Dekatnya”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Aye yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Aye sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Aye juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Aye tentang Anto yang saat itu mereka sedang duduk bersama di ruangan tengah Aye. Mak Rena menanyakan sekarang Anto kerja dimana. Dan dalam percakapan ini tampak bahwa Anto saat ini telah bekerja di Sanggau Ledo.

(Data. 16)

Mak Rena : *Cali?η ga? bah paitn bor akum koh*”

Aye : *Cali?η, adu uga? lah untu? ηome sagala piηatn maη?o?*”

Mak Rena : *aək lah, tapi ηadu bisa kan ηoco?*”

Terjemahan:

Mak Rena : Jernih juga ya air bor kalian”

Aye : Jernih, ada juga buat cuci segala piring mangkuk”

Mak Rena : Iyalah, tapi tidak bisa diminu.

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak

Banyadu' bernama Mak Rena dan Aye yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Aye sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Aye juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena menegur air bor Aye ternyata jernih walaupun tidak bisa untuk di konsumsi, dan Aye pun menjawab bahwa lumayan lah untuk mencuci piring dan mangkuk, setidaknya Dia tidak susah jika hanya sekedar untuk mencuci peralatan rumah tangga. dari percakapan itu tampak bahwa percakapan yang mereka lakukan berada di rumah Aye.

(Data. 17)

Mak Rena : *Coba dayah dayot da?oh, na munsag agi?"*

Pak Rena : *Ana? asi bah dayot koh ?"*

Mak Rena : *Antah bah, ana? asi uga?. Tiap ano naroh kiu"*

Terjemahan:

Mak Rena : Coba dengar anak itu, udah nangis lagi"

Pak Rena : Anak siapa sebenarnya?"

Mak Rena : Tidak tau juga. Hampir setiap hari main sini.

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Pak Rena yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Pak Rena sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Pak Rena juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena meminta Pak Rena untuk mendengar anak-anak yang selalu menangis jika kalah bermain dengan temannya. Anak itu hampir setiap hari bermain di area rumahnya Mak Rena, akan tetapi mereka tidak tau siapa orang tua dari anak itu.

(Data. 18)

Mak Rena : *Dayod imu kah da dakoh ? "*

Jaon : *Doməh ?*”
Mak Rena : *Da mahu koh bah ?*”
Jaon : *Aə?*”

Terjemahan:

Mak Rena : Anak kamu kah iti?”
Jaon : Yang mana?”
Mak Rena : Yang perempuan itu”
Jaon : Iya”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Jaon yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Jaon sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Jaon juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Jaon mengenai anak gadis yang berada di dekatnya. Dan Jaon mengiyakan bahwa gadis itu adalah anaknya.

(Data. 19)

Nonong : *Tah uman jai uga? damma da?oh ?*”
Mak Rena : *Uman dipa, ituh mu inan e ?*”
Nonong : *Dipa ?? Koməh mu mamput e koh ?* “
Mak Rena : *Ka kabon ABT koh bah*”

Terjemahan:

Nonong : Entah makan apa orang tua itu?”
Mak Rena : Makan ular, maukah kamu makannya?”
Nonong : Ular?? Kemana Dapatnya?”
Mak Rena : Dikebun yang ke ABT sana.

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Nonong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Nonong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Nonong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Nonong penasaran dengan apa yang dimakan oleh Mak Rena, ternyata yang dimakan oleh Mak Rena adalah Ular yang didapat oleh Mak Rena di kebun sawit ABT. Pada percakapan itu tampak bahwa mereka sedang berada di rumah Mak Rena.

(Data. 20)

Mak Rena : *Adu ke imu koh baə da tajam ?”*

Aye : *Adu bah, koh ka ruŋan meja koh nələ? rao?”*

Mak Rena : *Da diu ?”*

Aye : *Aə?, da da?oh ta bah”*

Terjemahan:

Mak Rena : Kamu ada pisau yang tajam kah?”

Aye : ada, itu di bawah meja lihatnya”

Mak Rena : Yang ini?”

Aye : Iya, yang itulah dia”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Aye yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Aye sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Aye juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Aye apakah Dia memiliki pisau yang tajam atau tidak. Dan Aye menunjukan kepada Mak Rena bahwa pisau tersebut disimpan di bawah meja.

(Data. 21)

Mak Rena : *Disah agi?, bakalih gi? damma.. Kona ma?in banjat so’ok utuŋ?”*

Ester : *Kona uru e, gi ha?du ŋa ha?bun uŋan kin”*

Mak Rena : *Capat-capat”*

Ester : *Ae?”*

Terjemahan:

Mak Rena : Turun lagi, gantian dengan orang Tua.. nanti semakin ramai orang berdatangan.

Ester : Nanti dulu, belum juga pakai sabun.

Mak Rena : Cepat-cepat.

Ester : Iya

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Ester yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Ester sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Ester juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena meminta Ester untuk turun kesungai agar bisa bergantian mandi sebelum banyak orang yang datang, akan tetapi Ester sama sekali belum membasuh badannya dengan sabun sehingga di desak oleh Mak Rena agar lebih cepat lagi.

(Data. 22)

Mak Rena : *Umpant Oməh sino mu koh ?* ”

Mila : *Umpatn ja?at* ”

Mak Rena : *Adu uga? akum baja?at ?* ”

Mila : *Adu, gi bahu kai umas e* ”

Terjemahan:

Mak Rena : Dari mana mama mu?”

Mila : Dari Sawah”

Mak Rena : Ada sawahkah kalian?”

Mila : Ada, masih baru bah kami buatnya”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena Mila yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Mila sebagai mitra tutur yang

mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Mila juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena menanyakan Mila dari manakah ibunya tadi, pada percakapan itu tampak ternyata ibunya Mila dari sawah. Sebelumnya Mak Rena tidak mengetahui bahwa Ibunya Mila memiliki sawah, akan tetapi setelah diberi tahu oleh Mila ternyata mereka baru saja membuat sawah.

(Data. 23)

Mak Rena : *Da oməh Sadə mu koh ?*”

Maria : *Diyah bah sadə kin*”

Mak Rena : *Tangʔal obaʔŋ, ŋa aso sadə mu, ke nuruyu gi iniʔ ne koh*”

Terjemahan:

Mak Rena : Yang mana adik kamu?”

Maria : yang ini nah adik saya”

Mak Rena : Wah, Sudah besar ternyata, dulu waktu bertemu masih kecil”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama We Rena Maria yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Maria sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Maria juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Maria yang mana adiknya, dan betapa terkejutnya Mak Rena melihat adiknya Maria ternyata sudah besar. Karena sudah lama tidak datang ke Indonesia jadi cukup kaget melihat perubahan yang terjadi. Pada percakapan ini terjadi di rumahnya Maria yang pada saat itu kebetulan Maria dan Adiknya hendak keluar dan terlihat oleh Mak Rena.

(Data. 24)

Mak Rena : *Asi da munsəeg jaŋarum sino aŋot ?*”

Aye : *Anak uti, da iniʔ koh bah*”

Mak Rena : *Adu agi da iniʔ ?*”

Aye : *Adu, ŋa tiga ŋarum bah sautn e baranaʔ*”

Terjemahan:

Mak Rena : Siapa yang nangis tadi malam bi?"

Aye : Anak Uti, yang masih kecil"

Mak Rena : Ada lagi yang kecil rupanya?"

Aye : Ada, sudah tiga malam ini istrinya melahirkan"

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Aye yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Aye sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Aye juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Aye, siapakah anak kecil yang menangis tadi malam. ternyata yang menangis tadi malam adalah tidak lain cucu nya Aye, yaitu anak yang paling bungsu dari Uti. Pada percakapan itu tampak bahwa Mak Rena kaget karena dia tidak mengetahui bahwa Uti mempunyai anak yang kecil. Percakapan itu terjadi dikebun dekat rumah Aye.

(Data. 25)

Mak Rena : *Usah manji?η sambaran boh dayot, ηa adu WC ano ka Wc".*

Jujun : *ηani uru e, wah oməh kadu kin ηadu mampu nahan e"*

Mak Rena : *Bauu... Manji?η adup ta kalo wah koh, banat oməh alasan"*

Terjemahan:

Mak Rena : Jangan kencing sembarangan lagi ya, udah ada WC pergi ke WC aja"

Jujun : Memangnya kenapa, Gimana kalo udah pengen benar kencing mana mampu nahannya"

Mak Rena : Bau lah, Ngencingkan diri sendiri jika seperti itu, banyak alasan"

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Jujun yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Jujun sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Jujun juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena melarang jujun untuk kencing sembarangan lagi, karena sudah ada WC. Tetapi jujun dengan polosnya bertanya mengapa tidak boleh kencing sembarangan, dan jika sudah teringin kencing bagaimana. Mak Rena pun menjelaskan bahwa Jika Jujun kencing sembarangan maka akan berbau tidak sedap dan tidak enak jika ada yang menciumnya. Sehingga harus pergi ke Wc.

(Data. 26)

Mak Rena : *Jaŋarum komeh mu ano ??*”

Onong : *Pasar, ŋani ?* “

Mak Rena : *Ohhhh, pantas. Rasa adu i? in nələ' imu.*”

Onong : *Ikin kali e da? imu nələ koh, ka Wa Alin*”

Mak Rena : *Pas lah imu kalo wah koh da kin nələ jaŋarum*”

Terjemahan:

Mak Rena : Tadi malam kamu kemana?”

Onong : Pasar, ada apa?”

Mak Rena : Ohh, pantas saja. Sepertinya saya ada melihat kamu”

Onong : Saya mungkin yang kamu lihat, saya di warung Wak Alin”

Mak Rena : Betullah kamu yang saya lihat kemarin”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Onong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboy Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Ester dimana Dia semalam, ternyata Ester pergi kepasar. Dan rupanya Mak Rena sekilas seperti ada melihat Ester saat di pasar akan tetapi ragu untuk

menegur. Situasi percakapan ini terjadi di rumahnya Mak Rena yang pada sore hari.

(Data. 27)

Aye : *Minsakŋ jai mu koh ?*”

Mak Rena : *Kalampə, umpatn dunan bah kai yu?*”

Aye : *ohh.. Baŋat kəh mu kaatn koh ??*

Mak Rena : *Adu uga? lah*”

Terjemahan:

Aye : Kamu bawa apa?”

Mak Rena : Buah hutan, dari Dunan kami ini”

Aye : ohh, Banyak kah dapat?”

Mak Rena : lumayanlah”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena Aye yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Aye sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Aye juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Aye apa yang dibawa oleh Aye saat itu, Rupanya buah hutan yang ia dapatkan dari kampung Dunan. Dan tampak pada percakapan itu Mak Rena baru sampai dirumahnya dan saat itu bertemu Aye di depan rumah sehingga Aye bertanya kepada Mak Rena.

(data. 28)

Mak Rena : *Ituh mu nabatn rao? da?oh ?*

Joko : *Jai uru e raok e dakoh ?*”

Mak Rena : *Tuak, umpatn sa?a? e anto bah koh miŋsa?ŋ e kiu, kai n̄adu da panyocov*”

Joko : *Gajah, kiu minsakŋ e.. Ituh bah i?in*”

Terjemahan:

Mak Rena : Maukah kamu bawa barang ini ?’

Joko : Apa dulu barangnya itu?”

Mak Rena : Tuak, dari kakak anto bah dia yang bawanya sini, kami tidak peminum”

Joko : Ohh, sinilah bawanya.. Mau saya”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Joko yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Joko sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Joko juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena menawarkan Tuak kepada joko yang pada sat itu kebetulan Joko mau pulang dari rumahnya Mak Rena. Dari percakapan itu tampak bahwa Joko menerima tawaran itu dan kebetulan Mak Rena dan keluarga tidak meminum minuman yang dipermentasikan.

(Data. 29)

Mak Rena : *Nya’ano hadu badaput gi dayot da’oh, sunyi rasa e. hadu da Umas suasana riyuh”*

Maman : *Memang e komeh dayot koh ano ?”*

Mak Rena : *Ke na bali? agi ka Pontianak koja”*

Terjemahan:

Mak Rena : Sehari tak jumpa dengan itu anak, sunyi ya tidak ada yang buat suasana ribut”

Maman : Memangnya kemana itu anak?”

Mak Rena : Udah balik lagi ke Pontianak sana”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Maman yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Maman sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Maman juga berperan sebagai

penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena merindukan sosok Maman yang biasanya suka bikin keributan dirumah tapi karena Dia harus kembali lagi ke Pontianak untuk melanjutkan Pendidikannya Mak Rena merasa isi rumah sangat sunyi tanpa Maman.

(Data. 30)

Jaon : *Minggu yu? akum adu' ka ramin ?"*

Mak Rena : *Adu bah, nani uru e ?*

Jaon : *Ikin nana? minsa?y akum ano ka Sangkale"*

Mak Rena : *Oh, adu i?in ka ramin, mumpun n'adu mun'kut Uga? e"*

Terjemahan:

Jaon : Minggu ini ada dirumah kah?"

Mak Rena : Ada, ada apa memangnya?"

Jaon : Saya mau ajak mak tua ke sungai keli"

Mak Rena : Oh, Ada saya kerumah, kebetulan saya masih libur kerja"

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Jaon yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Jaon sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Jaon juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Jaon bertanya apakah Mak Rena ada dirumah atau tidak minggu ini, karena Jaon hendak membawa Mak Rena ke Sungai keli. Dan ternyata minggu depan Mak Rena tidak kemana-mana, sehingga Dia bisa ikut pergi ke Kampung. Percakapan ini terjadi dirumahnya Mak Rena.

(Data. 31)

Mak Rena : *So'o? omeh nakunt e koh jang, nani i?in aya kala nele e ?"*

Sindar : *So'o? Sual bah, tapi ene koh saba adu ka ramin sama' e da ka Sangkale titn.*

Mak Rena : *Oh wah koh rupa e, pantas lah n'adu paranah kin nele e"*

Terjemahan:

Mak Rena : Orang mana keponakannya itu pak Tua, rasanya saya tidak pernah melihatnya?”

Sindar : Orang sual, tapi dia selalu di rumah bapaknya yang di sungai keli”

Mak Rena : Oh, Pantas saya tidak pernah melihat dia”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Sindar yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Sindar sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Sindar juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Sindar orang mana keponakan nya yang barusan datang, karena Mak rena tidak pernah melihatnya. Dan ternyata Ponakan Sindar itu adalah orang Sual, akan tetapi tinggalnya di Sungai Keli.

(Data. 32)

Mak Rena : *Komeh neneṅ mu da arə nong? Dani ḥadu pernah agi iṅin nələ e?*

Onong : *Ke ṅa kabis, ṅa ḥataunt nəg kabis”*

Mak Rena : *Ya Tuhan, ṅina? ne kabis, ngani aṅum ḥadu mansi?ant ikin meh ?*

Onong : *Wah Omeh bah ṅana? mansi?ant aṅum, nomor aṅum ja? ṅa ḥadu agi ka iṅin”*

Terjemahan:

Mak Rena : Kemana kakek mu Nong ? kenapa saya tidak pernah melihatnya lagi ?”

Onong : Kan sudah meninggal, sudah satu tahun yang lalu”

Mak Rena : Ya Tuhan, kapan dia meninggal, mengapa kalian tidak memberitahu saya?”

Onong : bagaimana mau bilang, nomor kalian tidak ada yang aktif”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Onong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Onong yang saat itu berada di kediaman rumah kakeknya onong, melihat kakeknya tidak nampak Mak Rena pun bertanya kepada Onong kemana kakek laki-lakinya. Rupanya Mak Rena tidak tahu bahwa Kakeknya Onong Sudah meninggal satu tahun yang lalu. Mak Rena pun kaget karena tidak ada yang memberitahunya tentang kepergian kakeknya.

(Data. 33)

Mak Rena : *Ko kajojo sama? mu, jakap ano ka ramin kai, uman poe panjumpur sa?a?*

Joko : *Ae', kona lah kin jojo e ka sama? ko?*

Mak Rena : *Ae, usah karimut jojo e koh*

Terjemahan:

Mak Rena : Ko bilang bapak mu, besok pergi ke rumah mak tua, acara nikah adat kakak”

Joko : Iya, Nantilah saya bilang sama bapak”

Mak Rena : Iya, jangan lupa ya bilang sama bapak”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Joko yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Joko sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Joko juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena menitip pesan kepada Joko untuk mengatakan kepada bapaknya bahwa, besok pergi ke rumah Mak Rena untuk menghadiri acara pernikahan adat anak nya. Tampak pada percakapan itu terjadi di belakang halaman rumahnya yang pada saat itu joko sedang mengurung ayamnya.

(Data. 34)

Mak Rena : *Asi da maŋ?e sama? Rena koja, koh ene ŋa utu?ŋ ?*”

Mak Ester : *Ke sama? Eceng*”

Mak Rena : *Komeh so 'ok e ?? Kona ano agi sama' Rena ka kabon e*”

Mak Ester : *Ntah*”

Terjemahan:

Mak Rena : Siapa yang cari pak Rena tadi, itu yang dicari udah datang”

Mak Ester : Bapak Eceng”

Mak Rena : Kemana orangnya ? Nanti dan pergi lagi pak Rena ke kebun”

Mak Ester : Tidak Tau”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena Mak Ester yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Mak Ester sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Mak Ester juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Mak Ester siapa yang mencari Pak Rena tadi, ternyata yang mencari Pak Rena adalah Pak Eceng. Percakapan ini terjadi dirumah mereka sendiri.

(Data. 35)

Mak Rena : *Karimut kin maŋsi?ant ka? daŋot koh asi da mahe sama? e koja*”

Mak Ester : *ŋani uru e sino aŋot ?*”

Mak Rena : *Koja ada so 'o? mahe sama e, tah jai paralu e koja? koh*”

Terjemahan:

Mak Rena : Lupa saya bertanya dengan itu anak siapa yang mencari bapaknya”

Mak Ester : Memangnya kenapa mak tua”

Mak Rena : Tadi ada orang yang cari bapaknya, entah apa keperluannya tadi”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Mak Ester yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Mak Ester sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Mak Ester juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena lupa menanyakan kepada Anak nya apa keperluan orang yang datang mencari bapaknya tadi. Percakapan itu terjadi di rumah mereka.

(Data. 36)

Mak Rena : *ŋa nuruyu kin ŋojo e, Usah ano ka tint, tapi ŋadu daŋah*”

Mak Nonong : *Ano komeh bah ?*”

Mak Rena : *Ano ka kampon saunt ompong*“

Terjemahan:

Mak Rena : Udah dari dulu saya bilang nya, jangan pergi sana, tapi tidak mau dengar”

Mak Nonong : Pergi kemana”

Mak Rena : Pergi kekampung ponakannya Ompong”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama We Rena dan Mak Nonong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Mak Nonong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Mak Nonong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena sangat kesal kepada anaknya yang sama sekali tidak mau mendengarkan perkataanya. Sudah sejak dulu Mak Rena mengatakan kepada anaknya agar tidak pergi kampung istrinya Ompong, tetapi ia tidak mau mendengarkan apakata ibunya yaitu Mak Eceng. Dan saat ini dia tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak ada modal sama sekali untuk membuat usaha sendiri.

(Data. 37)

Mak Rena : *ŋarumun ka kai ja imu boh Lu*”

Pak Robby: *Dahh, jakap i?in sakolah. Payah ŋana? ŋarumun, kalo misal e libur ituh bah i?in*”

Mak Rena : *Oh ae, imu sakolah. Karimut Uga? i?in*”

Terjemahan:

Mak Rena : Nginap sini jak kamu ya Lu?"

Pak Robby: Ndak, besok sekolah, tidak bisa nginap, jika libur bisa lah aku"

Mak Rena : Oh iya, Kamu sekolah ya. Lupa Mak Tua"

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama We Rena dan Pak Robby yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Pak Robby sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Pak Robby juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena menawarkan Pak Robby untuk menginap dirumahnya malam ini, tetapi Pak Robby tidak bisa karena besoknya dia harus mengantar anaknya ke sekolahan.

(Data. 38)

Pak Eceng : *Ta?a anapm tabaga-baga aba? kog, ?anos uru e ano diu?"*

Mak Rena : *Jai-jai ga? bah bagawe barabeh koh, ?anos ?aano jai"*

Terjemahan:

Pak Eceng : Lalu sakit kepala saya, istirahat dulu sebentar"

Mak Rena : Jangan juga kerja terlalu berlebihan, istirahat setidaknya sehari.

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama We Rena dan Pak Eceng yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Pak Eceng sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Pak Eceng juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Pak Eceng menyampaikan keluhan kesahnya bahwa Dia sedang sakit kepala dan ingin istirahat saja hari ini, dan Mak rena pun menasihatinya karena Mengingat Pak

Eceng yang selalu kerja Berlebihan. Pada saat itu Pak Eceng sedang berada di rumah Mak Rena untuk meminjam palu.

(Data. 38)

Pak Eceng : *Ikin sabal uga? nan? nabun? e kadu nek sewot koh bah''*

Mak Rena : *Payah nana? nani-nani daput so 'o? da sewot koh''*

Pak Eceng : *Koh ta bah''*

Terjemahan:

Pak Eceng : Saya bingung juga mau nebang nyaharap maklum lah orangnya cerewet''

Mak Rena : Ndak bisa berbuat apa-apa kita terkena orang yang cerewet''

Pak Eceng : begitulah dia''

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama We Rena dan Pak Eceng yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Pak Eceng sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Pak Eceng juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Pak Eceng bercerita tentang pohon besar yang ada di samping rumahnya, sebenarnya pohon itu ingin ditebang oleh Pak Eceng, mengingat ada seseorang yang cerewet dan tidak mau pohon itu ditebang sehingga membuat Pak Eceng tidak bisa berbuat apa-apa.

(Data. 40)

Pak Eceng : *Sawit da ini?-ini? koh da ene''*

Mak Rena : *Koh lah, kai biasa man?e bibit e ka koh nuruyu''*

Terjemahan:

Pak Eceng : Sawit yang kecil-kecil itu kan milik dia''

Mak Rena : itulah, Kami biasanya cari bibit disitu dulu''

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak

Banyadu' bernama We Rena dan Pak Eceng yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Pak Eceng sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Pak Eceng juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Pak Eceng bercerita tentang sawit-sawit yang ada dibelakang rumahnya. Dan sawit yang kecil-kecil itu adalah milik orang lain, dulunya ternyata Mak Rena biasa mencari bibit sawit disitu waktu dulu.

(Data. 41)

Mak Rena : *Lama omeh proses e koh, kan mu mahat.. Di?in ?adu' kin mahat e, tingal kin man?kan baot"*

Joko : *Da kai kan mahat, adu bah baot. Tapi mumpun? dan?ot ituh mahat kati ?n? lah"*

Terjemahan:

Mak Rena : Lama prosesnya itu, karena dipahat.. saya tidak di pahat, saya pakai baot saja"

Joko : Punya kami dipahat, Ada juga baot. Tapi mumpung dia mau pakai pahat terserah dia aja"

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama We Rena dan Joko yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Joko sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Joko juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, jika dengan memahat proses pembuatan rumah sangat lama, karena mengingat pembuatan rumahnya hanya menggunakan baut saja. Sebenarnya punya Mak Rena ada baut, akan tetapi joko lebih suka proses pembuatannya dipahat saja.

(Data. 42)

Mak Rena : *Tah jai Uga? ?am?h raog gi an?at"*

Pak Eceng : *hahahhaa, mak? bar?n? bah asi"*

Mak Rena : *Imu koh bah uga? e hadu sabar, ikin bah gi man?ə tempat*”

Terjemahan:

Mak Rena : Ngapa lah pegang makanan masih panas”

Pak Eceng : hahahahaha, Menggunakan tangan pun tidak apa-apa”

Mak Rena : Kamu tu memang tidak sabaran, saya sedang mengambil tempat.

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama We Rena dan Aye yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Aye sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Pak Eceng, disamping itu Aye juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Aye menegur Pak Eceng yang tidak sabaran mengambil makanan masih panas sehingga dia sangat kaget, sedangkan Aye sedang mengambil tempat untuk menyimpan makanan tersebut. Saat itu mereka sedang berada dirumah Aye dimana Aye sedang merebus singkong dan baru saja dimatikan kompornya akan tetapi Pak Eceng langsung mengambil singkong tersebut dalam keadaan panas.

(Data. 43)

Maria : *Kalo gətə makə bahasa da laint, tingal hasuai ja?*”

Mak Rena : *Ae ke neŋ, jadi samua e koh tingal nyesuaikan diri lah a?um ?*”

Maria : *Ae lah*”

Terjemahan:

Maria : Jika orang lain menggunakan bahasa yang lain, menyesuaikan saja”

Mak Rena : Iya juga sih nek, jadi intinya semuanya itu menyesuaikan diri saja”

Maria : Iya lah”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Maria yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Maria sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Maria juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Maria menanyakan kepada Mak Rena jika orang lain menggunakan bahasa yang berbeda dengannya bagaimana kah Mak Rena bisa berkomunikasi dengan orang tersebut. Dan ternyata Mak Rena hanya perlu menyesuaikan diri, terkecuali Mak rena tidak mengerti sama sekali barulah Mak Rena menggunakan persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Saat itu Maria berada dirumahnya Mak Rena.

(Data. 44)

Mak Rena : *Matig komeh agi? sama? joko ano sino? ajet ?*”

Aye : *Ka ramin sadə e, amper ħatautn ənə ħadu nabo sadə e*”

Mak Rena : *Ohh, wah koh*”

Aye : *Ae, wah omeh bah, sibup ka pagaə e masiŋ-masiŋ, wah omeh ħana? badaput*”

Terjemahan:

Mak Rena : Sekarang kemana lagi bapak Joko pergi mak Tua?”

Aye : Ke rumah adiknya, hampir satu tahun mereka tidak bertemu”

Mak Rena : Oh, seperti itu ya.

Aye : Iya, bagaimana lagi, sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, gimana mau bertemu”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Aye yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Aye sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Aye juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Aye dimanakah sekarang Pak joko berada. Dan ternyata Bapak Joko sekarang sedang di rumah adiknya karena sudah lama tak bertemu karena masing-masing dari mereka sibuk. Pada saat itu Mak rena sedang berada dirumahnya Aye untuk berkunjung sambil bertemu dengan Bapak Joko tetapi dia tidak ada

(Data. 45)

Mak Rena : *ηina mu orəg koh ?*”

Maria : *Ano jum'at koh kin utun?η*”

Mak Rena : *Koh lah imu, Anga naroh maan ka ramin sino*”

Maria : *Kona lah i?in naroh, ikin gi tagah man?e data penelitian i?in yu?*”

Mak Rena : *Ohh, pantas, ηa sibu? rupa e*”

Terjemahan:

Mak Rena : Kapan kamu Pulang?”

Maria : Hari jum'at kemarin saya datang”

Mak Rena : Itulah kamu, tidak mau main kerumah mama”

Maria : Nantilah saya main kerumah mama, saya sedang penelitian sekarang”

Mak Rena : Ohh, pantas, Sudah sibuk rupanya”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Maria yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Maria sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Maria juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena menanyakan Maria kapan dia pulang ke kampung, dan ternyata Maria sudah datang sejak hari Jumat lalu tetapi tidak pernah melihatnya keluar rumah atau bermain dirumahnya Mak Rena. Pada saat itu mereka sedang berbincang-bincang dibelakang rumahnya Maria yang kebetulan sedang mengurung ayam.

(Data. 46)

Mak Rena : *Gajahh, ηani ηansia ini? imu koh nong, baru ga? ikin namfaru ujan imu koh*”

Onong : *Koh lah, Uдах lah gi inik kurus, sampə aso pun kurus Uga? Ujan kin*”

Mak Rena : *Nuruyu zaman imu SMA nadu Uga? bah wah iyah Ujan mu, adu ga? lah nini?-nini? lama? nempəl*”

Onong : *maklum lah no?, bajat beban, hahaha*”

Mak Rena : *Ae lah. Da nama e jadi Mahasiswa η?a wah koh ta lah*”

Onong : *Koh lah no?*

Terjemahan:

Mak Rena : Ya ampun, Kenapa kamu kurusan Nong? Baru memperhatikan ke badan kamu ini?"

Onong : Itulah, udahlah waktu kecil saya kurus, sampai besar pun kurusan juga badan "

Mak Rena : Dulu waktu SMA tidak juga badan kamu sekurus ini, ada juga lah lemak-lemak nempel dibadan kamu"

Onong : Maklumi saja Mak, Banyak beban, hahaha"

Mak Rena : Iya lah. Jadi Mahasiswa memang seperti itu lah dia"

Onong : Itulah mak"

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama Mak Rena dan Onong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboy Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena menegur yang badannya onong sudah terlihat kurus, karena setaunya saat SMA badannya tidak terlihat begitu kurus seperti saat ini. Percakapan ini terjadi ketika Mak Rena hendak pulang dan bertemu dengan Onong sedang memberikan Ayam makan.

(Data. 47)

Mak Rena : *Kan minsa?η ugak e kurat koh, adu ga? iya? dan?ayu sino ja?ap"*

Onong : *Doməh, da ka raga ke ka hero ?*

Mak Rena : *Samu ja? bah, domeh ke domeh... Kan magi dua"*

Onong : *Ae lah kalo wah koh"*

Terjemahan:

Mak Rena : Bawalah juga Jamurnya, buat sayur mama mu besok"

Onong : yang mana ? yang di dalam bakul atau yang ini?"

Mak Rena : Sama saja, yang manakah yang mana, bagi dua saja"

Onong : Iyalah kalo seperti itu”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Onong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Onong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Onong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena menawarkan jamur kepada Onong untuk diberikan kepada ibunya. Percakapan itu terjadi di rumah Mak Rena yang pada saat itu Onong berada di rumahnya Mak Rena.

(Data. 48)

Mila : *Nen, ikin nia? sandal da ijo yu? boh”*

Mak Rena : *Iak lah, Usah lupa man?ore e, akum koh su?a n?adu man?ore rao?”*

Mila : *Ae bah, ikin bah nia? e n?abantar ta”*

Terjemahan:

Mila : saya pakai sandal nenek yang warna hijau ya”

Mak Rena : Pakailah, jangan lupa kembalikan, kalian suka makai tapi lupa mengembalikan”

Mila : Iya, saya makainya sebentar saja”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Mila yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Mila sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Mila juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mila meminta ijin kepada Mak Rena untuk memakai sandalnya. Mak Rena memberi ijin tetapi dengan syarat agar mengembalikannya ke tempat semula dimana Mila menemukannya. Percakapan ini terjadi di belakang rumahnya.

(Data. 49)

Mak Rena : *Badakah buah kalampə ka Dunan tiitn Sino Nonong, sayan kai ḡabantar ta ka tiitn*”

Mak Nonong: *ḡani anḡa? lama-lama məh ? Ke banjat kalampə*”

Mak Rena : *Ikin bah ḡarum e ḡana? ano ka kampoḡḡ, maḡa e ore*”

Mak Nonong : *Pantas bah koh, ḡina agi ḡana? maḡe kalampə, kalo akum ano, minsaḡḡ ikin lah ga? e*”

Mak Rena : *Ae lah, adu ja? kin mansikatn imu agi*”

Terjemahan:

Mak Rena : Banyak buah hutan di Dunan Mama Nonong, sayang kami Cuma sebentar saja disana”

Mak Nonong: Kenapa tidak lama ? Ndak kah banyak buah hutan ?”

Mak Rena : Saya malamnya mau pergi kekampung, makanya pulang”

Mak Nonong : pantas saja, kapan lagi kesana cari buah hutannya, kalau pergi, ajak saya juga ya”

Mak Rena : iya, ada saya ngabarin nanti ya”

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu’ dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu’ bernama Mak Rena dan Mak Nonong yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Mak Nonong sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Mak Nonong juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bercerita kepada Mak Nonong yang bahwa di Dunan banyak sekali buah kalampe, tetapi Mak Rena tidak bisa berlama-lama di Dunan untuk mencarinya.

(Data. 50)

Mak Rena : *Wah omeh dimu model tas e ?*”

Aye : *Diko wah yu? model e koh*”

Mak Rena : *Dome ?*”

Aye : *Da diah bah*”

Terjemahan:

Mak Rena : Bagaimana bentuk tas kamu?”

Aye : Punya saya seperti ini bentuknya”

Mak Rena : Yang mana?"

Aye : Yang ini lah"

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama We Rena dan Aye yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Aye sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Aye juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Aye bagaimana bentuk tas yang dibuat oleh Aye.

(Data. 51)

Mak Rena : *ŋa utu?ŋ sino Selomen dari Malay ?"*

Aye : *ŋadu ŋa, maraməŋ adu ne? nelepon, jakap kata e. Tapi sampə yah nele e utu?ŋ"*

Mak Rena : *Oh, yah ano lah nek utu?ŋ"*

Aye : *Ae lah"*

Terjemahan:

Mak Rena : Udah datang kah Mama Selomen dari Malasyia?"

Aye : Belum, kemarin ada dia nelpon, besok katanya. Tapi sampai sekarang belum ada liat dia datang"

Mak Rena : hari ini lah dia datang"

Aye : Iyalah"

Kutipan diatas dikatakan sebagai bahasa dayak Banyadu' dari segi penutur, karena percakapan terjadi antara seorang tokoh penutur bahasa dayak Banyadu' bernama We Rena dan Aye yang jika dilihat dari tempat tinggalnya terletak di Desa Amboyo Utara yang relatif.

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Mak Rena berlaku sebagai penutur sedangkan Aye sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Mak Rena, disamping itu Aye juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini menyatakan bahwa, Mak Rena bertanya kepada Aye

kapan Mama Selomen akan tiba ke Ngabang. Percakapan ini terjadi di depan halaman rumah Aye.

c. Sosiolek

Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Berdasarkan variasi dari segi penutur dalam sosiolek yang terdiri atas 1 variasi argot, 1 Variasi kolokial, 2 variasi vulgar, 1 variasi Ken, dan 1 variasi akrolek.

1. Argot

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas dan profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia.

(Data. 1)

Ukah : *Wah omeh lah imu bagawe gi? dayod dakoh, soal e da i?in karihatn kan kalo ne? bagawe saja wah ka?ura. Ikin ja? kada? emosi nungu e nuruyu?, payah? ana? anga? lah turun tangan uga? i?in”*

Terjemahan:

Ukah : Bagaimana lah kamu selama kerja sama-sama dengan dia, karena yang aku tau jika dia kerja seperti kura-kura. Aku aja terkadang mau marah menunggu dia kalo kerja. Mau tidak mau saya harus turun tangan juga”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Ukah berlaku sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Ukah sedang bertanya dan ingin tahu mengenai cara kerja teman satu tempat kerjanya dulu yang sangat lambat dalam bekerja.

Kutipan di atas dikatakan sebagai argot karena pada percakapan tersebut terdapat ungkapan yaitu *Kakura* yang memiliki makna yang menggambarkan bahwa seseorang tersebut seperti kura-kura yang jika bekerja sangat lambat.

2. Kolokial

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

(Data. 1)

Juarida : *Nanu? jai lah yu??*”
Darjua : *Jai? da adu' lah*”
Juarida : *Ae? lah kalo wah koh*”

Terjemahan:

Juarida : Masak apa lah kita sekarang ?”
Darjua : Apa yang adalah”
Juarida : Baiklah kalo begitu”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Darjua berlaku sebagai penutur sedangkan Juarida sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Darjua, disamping itu Juarida juga berperan sebagai penutur. Dalam situasi ini tampak bahwa Juarida sedang bertanya kepada Darjua masak sayur apa pada saat itu.

Kutipan di atas dikatakan sebagai variasi kolokial karena pada percakapan tersebut terdapat bentuk kolokial berupa kata *Jai lah*, *Adu lah*, *Ae lah* yang seharusnya *Jai*, *Adu*, dan *Ae*.

3. Vulgar

Vulgar adalah variasi sosiol yang ciri-cirinya tampak pada pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan.

(Data. 1)

Ayai : *Wah amot imu? koh!/, nani uga? na? ajut dama, ta? ana da jantungan pane na kabis*”

Terjemahan:

Ayai : Seperti setan kamu itu !/, kenapa juga membuat orang tua kaget seperti itu, terkena dengan orang yang jantungan bisa-bisa udah Mati”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Ayai berlaku sebagai penutur yang pada saat itu sedang marah karena dikagetkan oleh ponakannya.

Kutipan di atas dikatakan sebagai variasi vulgar karena pada percakapan tersebut terdapat bentuk kolokial berupa kata *Amot* dan *Kabis* yang mencerminkan penggunaan kata oleh kalangan yang tidak berpendidikan”

(Data. 2)

Uci : *Setan balis, rasa ituh kin nyampas e dangod da?oh. n' adu ne? nyangkat pakaian yu?, tah komeh uga? ne? ano. Tunggu ja? imu ore?, bangsat omeh n' adu ingat ka pagawe”.*

Terjemahan:

Uci : Setan, iblis, ingin aku hempaskan rasanya anak itu. Tidak diangkatnya ternyata pakaian ini, entah kemana juga dia pergi. Tunggu saja kamu pulang, Bangsat benar tidak ingat dengan kerjaannya !”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Uci berlaku sebagai penutur yang saat itu sedang marah karena ketika dia pulang kerumah melihat jemuran tidak diangkat oleh adiknya.

Kutipan di atas dikatakan sebagai variasi vulgar karena pada percakapan tersebut terdapat bentuk kolokial berupa kata *Setan*, *iblis* dan *bangsat* yang mencerminkan penggunaan kata oleh kalangan yang tidak berpendidikan”

4. Ken

Ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada bermelas, di buat merengsek-rengsek, penuh dengan kepura-puraan.

(Data. 1)

Martinus : *Sino a?ot, mahe duit Rp.100, i?in na nyadu badiit agi? yu?. Nahas kai na abis bah uga? e. ”*

Terjemahan:

Martinus : Bibi, pinjam uang Rp.100, aku udah tidak ada uang lagi sekarang. Beras juga sudah habis”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Martinus berlaku sebagai penutur yang saat itu meminta Uang kepada bibinya.

Kutipan di atas dikatakan sebagai variasi Ken karena pada percakapan tersebut diungkapkan oleh tokoh bernama Martinus kepada Bibinya dengan nada memelas berharap Bibinya memberikannya Uang.

5. Akrolek

Akrolek adalah variasi sosial yang di anggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari pada variasi bahasa sosial yang lainnya.

(Data. 1)

Yanti : *Maramen bah ikin ano ka njabakj, kebetulan enek anak KB kan, ikin rekomendasikan ka bidan da ka pasar lama koh”*

Terjemahan:

Yanti: Kemarin saya pergi ke Ngabang, kebetulan dia mau KB, jadi saya rekomendasikan ke Bidan yang di pasar lama”

Konteks Percakapan: situasi ini menggambarkan bahwa Yanti berlaku sebagai penutur, dan pada saat itu kebetulan ada temannya yang sedang bertanya mengenai KB sehingga dia merekomendasikan bidan tempat Yanti KB.

Kutipan di atas dikatakan sebagai variasi Akrolek karena pada percakapan tersebut diungkapkan oleh tokoh bernama Yanti kepada temannya, yaitu dengan kata *Rekomendasi*, yang di anggap lebih bergengsi.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa karena faktor tertentu. Jadi, variasi bahasa adalah bentuk yang digunakan sebagai alternatif untuk menggantikan yang asli, awal, atau baku. Dengan kata lain variasi bahasa terjadi apabila terjadi interaksi sosial antara penutur yang tidak homogen. Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004: 61) mengungkapkan “Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi (catatan: istilah variasi sebagai padanan kata Inggris *variety* bukan *variation*)”. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Variasi bahasa dayak dialek ahe dan bahasa Dayak Banyadu’ di Desa Amboyo Utara Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak cenderung melihat dari Variasi bahasa dari segi penuturnya.

Dialek itu merupakan ciri khas sekelompok individu/masyarakat dalam menggunakan bahasa. Dialek ini juga dibedakan atas dua bagian, yaitu dialek geografi dan dialek sosial. Dialek geografi adalah persamaan bahasa yang disebabkan oleh letak geografi yang berdekatan sehingga memungkinkan komunikasi yang sering di antara penutur-penutur idiolek itu. Dialek sosial adalah persamaan yang disebabkan oleh kedekatan sosial, yaitu penutur-penutur idiolek itu termaksud dalam satu golongan masyarakat yang sama.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, bahasa termaksud dalam kategori bahasa yang terdiri dari dialek tiap-tiap penuturnya saling mengerti/*Mutual Intelligibiliti* dan dianggap oleh penuturnya sebagai suatu kelompok kebahasaan yang sama. Dengan kata lain, bahasa terdiri dari dialek yang dimiliki oleh sekelompok penutur tertentu yang sewaktu berkomunikasi satu sama lain dapat saling mengerti.

Ada beberapa perkataan yang frekuensi pengulangannya dalam percakapan cukup banyak digunakan untuk menyebut atau menamakan bahasa tersebut misalnya, perkataan *Nana*’, *Kati*’, dan *Nyadu*’, sering terdengar dalam percakapan

sehari-hari. akhirnya perkataan itu digunakan untuk menyebut bahasa-bahasa yang mereka gunakan. Semua perkataan di atas mengandung makna ‘tidak’. Awalan (ba-) identik dengan awalan (ber-) dalam bahasa indonesia yang bermakna ‘mempunyai’. Masih ada beberapa kata yang sering diucapkan dan pada akhirnya digunakan untuk menamai bahasa tersebut, misalnya kata “*ahe*” yang artinya ‘apa’.

Variasi Bahasa Dayak Dialek Ahe dan Bahasa Dayak Banyadu di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak tepatnya di Desa Amboyo Utara dalam penelitian ini terdapat beberapa pembahasan yang telah diolah sesuai dengan Rumusan masalah yang ada yaitu, idiolek, dialek, dan sosiolek. Berdasarkan data di atas terdapat 3 data idiolek, 40 data dialek, dan 5 data sosiolek yang terdiri atas Argot 1 data, Kolokial 1 data, Vulgar 2 data, Ken 1 data, akrolek 1 data dalam variasi bahasa dayak dialek ahe’, sedangkan dalam variasi bahasa dayak banyadu’ terdiri atas 6 data idiolek, 50 data dialek, dan 5 data sosiolek yang terdiri atas Argot 1 data, Kolokial 1 data, Vulgar 2 data, Ken 1 data, akrolek 1 data.

Berdasarkan data di atas, berikut beberapa contoh yang peneliti paparkan mengenai variasi bahasa berdasarkan pemakai dan pemakaian bahasa dalam Variasi Bahasa Dayak Dialek Ahe dan Bahasa Dayak Banyadu di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak.

Tabel 1.1
Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian Bahasa Dayak Dialek Ahe dan Bahasa Dayak Banyadu' (Idiolek, Dialek, dan Sosiolek)

No	Variasi Bahasa	Bahasa Dayak Dialek Ahe	Bahasa Dayak Banyadu
1	Idiolek Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan.	- Tangkal obankng - Gajah ha - Munuh a - Mati	- Ituh kin nangkal mu koh. - Karabo Gajah - Tangkal Obakng
2	Dialek Dialek yakni ragam atau variasi bahasa dari sekelompok orang pada tempat atau variasi bahasa dari sekelompok orang dari kurun waktu tertentu.	A. Ahe karajanyu koa ? B. Gi tagah naap katoro. <i>A. Taap ban̄ku ka? dalam kamar koa nong!"</i> <i>B. Ao? tunggu dolo ne?, aku gi tagah naap katoro".</i> A. Aok.	B. Jai pagawe sino angod ? C. Netek pangkuman babi yuk. <i>A. Asi damma da? ka? ramin a?um koja? sino angot ?"</i> <i>B. Sino Eceng bah, ηani uru'e ?"</i> <i>A. ηadu bah, ikin kira asi koja"</i> B. Aek ke.
3	Sosiolek Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status (kedudukan di dalam masyarakat, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi), golongan (Cina, Jawa, Dayak, Melayu, Dll), dan kelas sosial penuturnya	1. Argot <i>Lalu mpahe lah caritaŋa kao bisa kuliah, tante batol na? ηan̄?a kao bisa lanjut kuliah. Ahe agi nele? keadaan bapa?ŋu nan̄ modelŋa lea kalawar nan̄ na? haŋa pane mencari"</i>	1. Argot <i>Wah omeh lah imu bagawe gi? dan̄od dakoh, soal e da i?in karihatn kan kalo ne? bagawe saja wah ka?ura. Ikin ja? kadan̄ emosi nun̄gu e nuruyu?, payah̄ŋ</i>

	<p>(perbedaan bahasa antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah, remaja dan orang tua, serta antara dokter dan pengacara).</p>	<p>2. Kolokial</p> <p><i>“Ahe sih ?”</i></p> <p><i>“Ada ja? lah !”</i></p> <p><i>“Ku buka boh”</i></p> <p><i>“Nae na? nungu aku dah pula?η”</i></p> <p>3. Vulgar</p> <p><i>Batol lea Asu?, baηsat batol jadi ura?η, nak haηa paham man omoηan daηaηa. Na? ba ota? kaliηa!”</i></p> <p>4. Ken</p> <p><i>Nong, boleh ke? minta koe ηu saebet, Nu? ku tadi abis dima?atn lala. Na? ada ia ηisa’an aku”</i></p> <p>5. Akrolek</p> <p><i>“Dah lah sage? lea koa, ati-ati ka maraga pulan?η ηa Aunty, Tuhan memberkati”</i></p>	<p><i>ana? aηga? lah turun taηan uga? i?in”</i></p> <p>2. Kolokial</p> <p><i>“Nanu? jai lah yu??”</i></p> <p><i>“Jai? da adu’ lah”</i></p> <p><i>“Ae? lah kalo wah koh”</i></p> <p>3. Vulgar</p> <p><i>“Wah amot imu? koh!?, ηani uga? na? ajut dama, ta? ana da jantuηan pane ηa kabis”</i></p> <p>4. Ken</p> <p><i>“Sino aηot, mahe duit Rp.100, i?in ηa nyadu baduit agi? yu?. Nahas kai ηa abis bah uga? e.”</i></p> <p>5. Akrolek</p> <p><i>Marameη bah ikin ano ka ηabakη, kebetulan enek ηanak KB kan, ikin rekomendasikan ka bidan da ka pasar lama koh”</i></p>
--	--	--	--

